Kisah sebuah rakit tua:

Bagaimana ajaran Buddha beriringan dengan perkembangan zaman

Andromeda Nauli, Ph.D.

Editor:
P. My. Rudi Hardjon Dhammaraja, S.H., S.Ag.

Kisah sebuah rakit tua:

Bagaimana ajaran Buddha beriringan dengan perkembangan zaman

Andromeda Nauli, Ph.D.

Editor:
P. My. Rudi Hardjon Dhammaraja, S.H., S.Ag.

Kisah sebuah rakit tua
Bagaimana ajaran Buddha beriringan dengan perkembangan zaman
Editor : P. My. Rudi Hardjon Dhammaraja, S.H., S.Ag.
Sampul & Tata Letak : Upc. Anwar Sunarko Yantasilo

Foto Cover : Maggie Lindeman, www.flickr.com/photos/maggiesworld
Ukuran Buku jadi : 130x180mm
Kertas Cover : Art Paper 260 gram
Isi : HVS 70 gram
Jumlah Halaman : 88 Halaman
Jenis Font : Advent
Brush Script
Everafter
Pali Garamond
Pill Gothic
Tension

Diterbitkan oleh :
Forum Diskusi Dhamma "Taman Budicipta"
http://groups.yahoo.com/group/Taman_Budicipta/

Donatur :
Nyanna Suriya Johnny, Jeffry Valentino, Antoni Salim, Yuliana Lie Pannasiri
Danson, Andromeda Nauli, Andi, Rita Megahwati, William Henley, Danny Toha
Elly Tho, Rudi Hardjon Dhammaraja, Brenda & Scott McRae, NN

Cetakan Pertama, September 2007, 2000 jilid.

Daftar Isi

Kata Pengantar

Buku ini, *Kisah sebuah rakit tua: bagaimana ajaran Buddha beriringan dengan perkembangan zaman*, adalah hasil dari tekad dan usaha dari banyak pihak. Buku ini berisi banyak topik-topik kecil dalam bentuk narasi dan diskusi. Diskusi yang berlangsung secara rutin di forum Taman Budicipta melalui media internet inilah ***(http://groups.yahoo.com/group/Taman_Budicipta/)*** yang membawa kepada keberhasilan pencetakan buku ini. Keberhasilan ini diawali dengan beberapa teman yang mengusulkan untuk mencetak karya narasi dan diskusi tersebut ke dalam bentuk buku. Kemudian dengan dukungan dari teman-teman lainnya, maka dibentuklah tim yang bekerja sama untuk menyukseskannya. Harapan dari kami semua adalah buku ini dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya, yakni diambil manfaatnya dengan bijaksana, dan tidak diperjualbelikan (hanya dibagi-bagikan secara bebas dan gratis). Buku ini juga boleh bebas difotokopikan tanpa permintaan izin terlebih dahulu kepada pihak penerbit maupun penulis.

Satu hal yang patut dibanggakan adalah terciptanya kerjasama yang baik di antara para sukarelawan yang menyukseskan pencetakan buku ini. Teman-teman yang telah berjasa banyak tersebut antara lain: Johnny Anggara (Medan), Steven (Medan), Yulia Paññāsiri (Medan), Junaidi Halim Jayasena (Medan), Anwar Sunarko (Medan) dan teman-teman yang telah ikut berpartisipasi di forum Taman Budicipta. Tidak kalah pentingnya, Rama Rudi Hardjon Dhammaraja seorang sosok guru ajaran Buddha (sejak tahun 1990) yang senior dan yang dihormati di Medan, aktif dalam kegiatan pengembangan ajaran Buddha Theravāda (bersama teman-teman) membentuk Yayasan Vihāra Mahāsampatti yang berazaskan Theravāda berkantor di Cetiya Mahāsampatti Jalan Pajang No. 7-9 Medan, mendirikan Majelis Agama Buddha Theravāda Indonesia (MAGABUDHI) Sumut, maupun kegiatan lintas agama sejak tahun 1997 tergabung dalam Forum Komunikasi antar Pemuka Agama (FKPA-SU) di Provinsi Sumatera Utara telah menyumbang banyak tenaga dan waktunya yang berharga. Kami juga ingin mengucapkan banyak terima kasih dan anumodanā kepada para donatur dan

teman-teman lainnya yang telah mendukung suksesnya buku ini.

Penulis dan penyusun buku ini Andromeda adalah seorang ilmuwan di bidang biomedik (biology/ physiology). Ia dilahirkan dan dibesarkan di Medan, Sumatera Utara. Sejak kecil ia telah tertarik terhadap ajaran Buddha. Ia merasa terinspirasi oleh guru agamanya, Rama Rudi Hardjon Dhammaraja. Setelah tamat SMA, ia menjalani kuliah di Amerika selama 4 tahun (Bachelor of Science, B.S.) disusul dengan studi tingkat doktorat (Doctor of Philosophy, Ph.D.) selama 5 tahun. Penulis pernah menjalani latihan *pabbajjā* (penabhisan sementara) di bawah asuhan Bhante Henepola Gunaratana, Ph.D., Mahā Thera, seorang *bhikkhu* senior asal Sri Laṅka yang telah lama menetap di Amerika. Bhante Gunaratana sendiri telah menulis banyak buku-buku, antara lain *The Jhānas in Theravāda Buddhist Meditation, Mindfulness in Plain English, Journey to Mindfulness: The Autobiography of Bhante G.* Penulis juga sangat menganggumi Bhante Dhammavuddho Mahā Thera, seorang bhikkhu Malaysia yang memiliki pengetahuan yang sungguh luar biasa terhadap ajaran Buddha ***(www.vbgnet.org)*** . Dan tentunya niat serta usaha yang sungguh-sungguh dalam menekuni ajaran Buddha yang tercantum di dalam *Nikāya* inilah yang memungkinkan terciptanya buku ini. Pada kesempatan ini pula, penulis tidak lupa menyampaikan rasa terima kasihnya yang disertai dengan rasa kagum dan hormatnya kepada Buddha Gotama, guru yang telah mewariskan kepada kita *rakit tua* ini. Oleh kita seharusnya *rakit tua* ini digunakan untuk menyeberangi pantai seberang.

Semoga Anda terinspirasi selayaknya kami…!

Sumber utama:
[DN] Dīgha Nikāya
[MN] Majjhima Nikāya
[AN] Aṅguttara Nikāya
[SN] Saṁyutta Nikāya

BAB I
Sekilas tentang ajaran Buddha

A. *Pūjābhatti* Minggu

(Tintin bertanya:) Apakah umat Buddha wajib ke *vihāra* setiap minggu ?

Kalau seseorang mengatakan umat Buddha wajib (harus) pergi ke vihāra setiap minggu, maka umat Buddha yang berada di daerah rawan (yang tidak ada vihāra-nya) telah melanggar kewajiban seorang Buddhis. Pernyataan ini terasa kurang sesuai. Tapi kalau seseorang mengatakan umat Buddha tidak wajib ke vihāra setiap minggu, dan orang lain yang mendengarnya mendapat kesan, "oh gak ke vihāra itu ok ok saja" (dalam arti, ia menjadi tidak peduli pergi atau tidak), maka itu juga kurang sesuai.

Kalau seseorang pergi ke vihāra tetapi ia hanya sekedar pergi, maka manfaat yang akan diperolehnya hanya sejauh itu saja. Akan tetapi, kalau ia pergi ke vihāra dengan tujuan (dan usaha) berikut, maka manfaat yang diperolehnya akan menjadi jauh lebih besar:

1) Di vihāra ia memiliki teman-teman Dhamma. Apa manfaatnya? Ia akan maju dalam Dhamma, ia tidak akan berpandangan keliru, ia akan mendapat dukungan dari teman tersebut. Buddha mengatakan bahwa memiliki seorang teman Dhamma yang baik bukan hanya bagian dari pelaksanaan Dhamma ini, tetapi adalah keseluruhannya [SN 45.2].

2) Mendengarkan ceramah Dhamma. Apa yang dapat diperoleh ? Ia menjadi lebih bijaksana (di kehidupan ini dan kehidupan berikutnya), keyakinannya semakin teguh. Inilah hasil kamma baik dari mendengar ceramah Dhamma, yang telah disebut oleh Buddha [AN 5.202].

3) Ber-dāna. Apa yang dapat diperoleh ? Ia akan berbahagia mengingat dāna yang diberikan tersebut. Dengan kebahagiaan tersebut, ia akan mampu

meraih batin yang tenang [AN 7.49].

4) Bermeditasi. Apa yang dapat diperoleh? Batinnya menjadi lebih tenang, dan dirinya menjadi lebih bijaksana [MN 118].

5) Bersujud di depan (atau membaca *Pāḷivacana* yang mengulang kualitas mulia) Buddha, *Dhamma*, dan *Saṅgha*. Apa yang dapat diperoleh ? Keyakinannya akan meningkat, ketenangan batin akan teraih [AN 11.12].

Tambahan dari Yulia Paññāsiri :

Kunci dari segala hal adalah menghindari pandangan ekstrim, alangkah indahnya jika kita tidak langsung memvonis apakah yang ini bagus, yang itu tidak bagus, yang ini salah, yang itu benar, ke *vihāra* pasti lebih baik daripada tidak ke *vihāra*, diwajibkan lebih baik daripada tidak dan sebagainya, namun menarik kesimpulan berdasarkan pemahaman benar. Contoh sederhana, seorang remaja yang rajin mengikuti *pūjābhatti* tiap minggu di *vihāra* dengan niat cuci mata, gosip ketika saatnya mendengarkan *Dhamma*, cakap kotor di pelataran parkir, tidak mengerti tujuan ke *vihāra* yang sesungguhnya dan lain-lain, maka bisa dikatakan tidak jauh bermanfaat untuk anak tersebut.

Namun sebaliknya, seseorang yang tinggal nun jauh di pedalaman desa, di mana jarang ditemui *vihāra* atau cetiya, namun dengan keyakinan penuh, berlindung pada Buddha, *Dhamma* dan *Saṅgha*, senantiasa memiliki *sīla* baik, belajar *sutta* dengan tekun, walaupun tidak ke *vihāra*, adalah jauh lebih bermanfaat dari kasus pertama.

Yulia tidak menampik kebenaran manfaat yang didapat dengan seringnya berkunjung ke *vihāra*, tentu beragam manfaat bisa kita dapatkan, mengumpulkan kebajikan lewat *pūjābhatti* , menghormati Tiratana, ber-*dāna*, mendengarkan *Dhammadesanā*, pelimpahan jasa, dan mungkin

aktifitas sosial lainnya. Untuk pengalaman sendiri, setelah mengalami kesibukan di hari biasa, problema, ketegangan, dan lain-lain….dengan meluangkan waktu ke *vihāra*, sering mengingatkanku untuk tidak menyimpang, untuk hidup penuh ketenangan, untuk berendah diri, dan lain-lain…. setelah suatu perbuatan baik dilakukan, seringkali membawakan kebahagiaan tersendiri. Ada juga orang-orang yang tidak rutin seminggu sekali, namun dimana ada kegiatan besar seperti *Kaṭhina*, atau amal lainnya, dia akan muncul, itu adalah pilihan orang tersebut.

Yulia berpikir, ada kalanya kita masih membutuhkan bimbingan dari apa yang tidak atau kurang dimengerti, akan ada banyak hal-hal baru yang bisa kita pelajari dengan sering ke *vihāra*. (Jika semua orang berpikiran ke *vihāra* adalah tidak penting, maka masa depan ajaran *Bhagavā;* Guru Junjungan (sebutan lain untuk Buddha Gotama) tidak akan bertahan lebih lama lagi karena satu persatu *vihāra* akan ditinggalkan dan dilupakan). Ada satu hal yang tidak boleh kita lupakan, berbuat baik bukan hanya pada saat ke *vihāra*. Di luar itu, juga tidak terkecuali. Mungkin ada yang berpikiran seperti ini, " Wah, orang ini sering ke *vihāra*, tapi hatinya jahat, egois dan sebagainya." Nah, hal di atas yang membuat orang itu menarik kesimpulan sendiri bahwa lebih baik tidak ke *vihāra* tapi yang penting *ho sim (*berhati baik), suatu pernyataan umum yang banyak disetujui. Jadi hal ini sangat tergantung pada niat dan kondisi masing-masing orang. Demikianlah, jika teman-teman ada tambahan, silahkan berbagi.

Tambahan dari Rama Hardjon:

Saya mencoba untuk menanggapi tentang pertanyaan 'Apakah umat Buddha wajib ke *vihāra* ?' Sesungguhnya dalam ajaran Buddha tidak ada pernyataan wajib atau tidak, pernyataan keharusan atau dilarang, atau perintah Buddha. Yang diharapkan dari ajaran Buddha adalah **kesadaran** umat sendiri dalam mempraktikkan ajaran Buddha. Bagaimana kesadaran kita

untuk ke *vihāra* ? Apakah ke *vihāra* bermanfaat bagi kita atau kita hanya datang ke *vihāra* untuk *"cung cung cep"* (Acung acung tancep), cuci mata untuk cari pacar / jodoh, atau hanya untuk meramaikan suasana (mungkin memiliki kebiasaan suka di tempat keramaian). Kalau bisa dapat pacar di *vihāra* dan menjadi pasangan yang ideal sesuai dengan *Dhamma* mengapa tidak. Asalkan ketika berada di *vihāra* atau di mana pun bisa menjaga diri dan menyesuaikan dengan kemoralan serta tata krama. Ini semua terpulang kepada pribadi masing-masing. Saya setuju dengan pendapat dan penjelasan ananda Yulia. Yang paling penting dalam ajaran Buddha adalah bagaimana kita membangun POLA PIKIR kita. Segala sesuatu ada sisi positif dan sisi negatifnya, hal ini tergantung kita yang menggunakannya.

Sebagai orang yang memiliki kesadaran yang baik atau POLA PIKIR yang benar, tentu akan mengambil sisi positifnya. Kalau kita hanya berpikir yang penting saya *"co ho su"* (berbuat baik saja) titik, yang lain saya tidak mau tahu. Pendapat ini menurut saya kurang tepat dan tidak bijak. Alasannya karena orang yang hanya mau berbuat baik tanpa memiliki pengertian yang benar, maka bisa berbahaya. Ia selalu berbuat baik, akan tetapi tidak mengerti cara kerja hukum *kamma*. Suatu saat ia akan menyesal berbuat baik, karena ia tetap mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan. Padahal apa yang diterimanya adalah karena buah *kamma* di kehidupan yang lampau yang kuat memotong hasil *kamma* baik yang dilakukan pada saat ini.

Apakah umat Buddha wajib membaca *Pāḷivacana (paritta* merupakan istilah yang kurang tepat) setiap hari?

Seperti halnya jawaban di atas. Ketika kita membaca *Pāḷivacana*, kita seharusnya mengerti arti dari *Pāḷivacana* tersebut. Seharusnya jangan hanya asal dibaca. *Pāḷivacana* itu memakai bahasa *Pāḷi* karena bahasa tersebut adalah bahasa yang digunakan untuk komunikasi antara Buddha dan murid-murid Beliau (atau bahasa yang hampir sama dengan *Pāḷi*). Tentunya bahasa itu dipakai supaya arti yang disampaikan dapat dimengerti oleh umat

di zaman Buddha. Nah zaman sekarang, *Pāḷi* bukanlah bahasa yang dipakai dalam komunikasi kita sehari-hari. Jadi kita seharusnya mengerti apa yang dibaca dan bukan hanya sekedar baca. Sebagai tambahan, bahwa dalam bahasa *Pāḷi* dikenal tanda-tanda diakritik dan konsonan atau vokal yang cara bacanya tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, apabila salah baca akan berbeda artinya. Seperti kata 'sīla = baca : sii-la' berarti kemoralan, sedangkan 'silā = baca si-laa' berarti dasar atau batu.

Seberapa besar pengaruh pembacaan *Pāḷivacana* terhadap perolehan *kamma* baik ?

Kalau hanya sekedar membacanya, manfaatnya tidak akan sebanyak dibanding membacanya dengan dimengerti artinya. Kalau dibaca dengan pengertian penuh (terutama kalau makna *Pāḷivacana* tersebut direnungi dari waktu ke waktu), maka seseorang dapat meraih banyak hasil yang baik, dari pikiran yang lebih bagus kualitasnya sampai pada batin yang lebih tenang dan bahagia [AN 11.12]. Jadi perenungan terhadap makna *Pāḷivacana* (bukan sekedar membacanya saja) dapat memberikan buah yang sangat besar kalau dilaksanakan dengan cara yang sesuai.

B. Cara kerja hukum *kamma*

Budi bertanya:

Saya merasa ada pandangan salah tentang hukum *kamma.* Pertanyaannya adalah apabila seseorang kena todong, dibunuh, dan lain-lain itu apakah karena *kamma* buruknya lagi berbuah? Apabila begitu, bukankah si pencuri dan pembunuh itu seharusnya tidak bertanggung jawab atas kejahatan mereka? Mereka hanya mendapat *kamma* buruk dari niat untuk mencuri dan niat untuk membunuh. Sebab orang yang dibunuh itu dengan kata lain *emang* ada *kamma*-nya untuk terbunuh atau dengan kata kasarnya

pantas dibunuh.

Jawaban:

Banyak hal tentang cara kerjanya hukum *kamma* yang sering disalahartikan oleh umat Buddha. Hal-hal tersebut antara lain:

1) Menganggap semua perbuatan itu akan membuahkan hasil (*kamma*). Sesungguhnya hanya perbuatan yang didorong oleh kehendak (*cetanā*) lah yang akan membuahkan hasil.

2) Menganggap apa yang menimpa diri kita adalah 100% berasal dari hasil *kamma*. Misalnya, kalau lagi sakit, ia menganggap itu adalah karena hasil *kamma* buruk. Padahal seseorang bisa saja jatuh sakit karena ia tidak pandai merawat kesehatan dirinya (makan-makanan yang salah dan lain-lain). [SN 36.21] Satu lagi contoh yang paling umum: tidak tahu menghemat dan suka berfoya-foya dan akibatnya ia tidak dapat meraih kekayaan; kemudian ia malah pasrah (tidak berusaha mengubah sifat jeleknya yang suka berfoya-foya) melainkan mengatakan pada dirinya sendiri bahwa itu adalah hasil *kamma*-nya (nasibnya) tidak dapat menjadi kaya.

3) Tidak menyadari rumitnya cara kerja hukum *kamma*. Cara kerja hukum *kamma* sungguh rumit karena banyak faktor yang menentukan hasilnya. Faktor-faktor tersebut antara lain: pikiran yang mempelopori perbuatan tersebut, kondisi yang mengizinkan untuk berbuahnya *kamma* tersebut, dan lain-lain. Contoh yang sangat bagus telah diberikan oleh Buddha : dua orang mencuri binatang ternak. Orang pertama adalah seorang yang miskin melarat dan dipandang rendah masyarakat, orang kedua adalah seorang yang kaya raya dan berpengaruh di masyarakat. Bila keduanya tertangkap, maka orang pertama mungkin akan dipenjarakan (dihukum lebih berat). Sedangkan orang kedua mungkin hanya akan dikenai denda saja. Tidak adil ? Adil

juga karena perbuatan lampau orang kedua telah memberikan lahan yang subur untuknya (kaya raya dan berpengaruh di masyarakat) sehingga perbuatan buruknya tidak menghasilkan banyak kesulitan kepadanya (dibandingkan dengan orang pertama). [AN 3.99]

Kembali ke pertanyaan di atas. Apapun yang didasari oleh kehendak (*cetanā*) akan membuahkan hasil. Misalnya, si B membunuh si C. Di kemudian hari si B dibunuh/terbunuh oleh si A. Bila si A memiliki kehendak untuk membunuh si B, maka si A akan menerima hasil perbuatannya kelak (mungkin terbunuh juga?). Dan ini dapat berlanjut terus. Tetapi seandainya si A tidak memiliki kehendak (misalnya si A lagi menyetir dan si B sendiri terpeleset dari sepeda motornya dan tergilas oleh si A), maka si A tidak akan menerima hasil dari perbuatannya. Yang lumayan sering terjadi adalah si A membunuh si B di kehidupan lampau. Di kehidupan sekarang giliran si A yang dibunuh si B. Dan seandainya saja mereka tidak memutuskan roda kebencian ini, maka mereka berdua akan terus menderita. (Ingat: kebencian tidak akan berakhir bila dibalas dengan kebencian; kebencian hanya akan berakhir bila dibalas dengan cinta kasih [*Dhammapada* 1.5]).

C. Cacat mental: aspek *kamma* dan biologi

Seorang umat bertanya kepada seorang *bhikkhu* tentang penyebab dari kebodohan mental dan cacat mental. *Bhikkhu* tersebut menjelaskan bahwa penyebab dari kebodohan mental adalah penghinaan terhadap makhluk-makhluk suci ataupun makhluk-makhluk yang tidak bersalah. Penyebab dari cacat mental hampir sama, hanya intensitas perbuatan jahat tersebut lebih kuat. Siapakah yang mampu melihat jelas kemurnian seseorang ?. Tanpa mengetahui jelas kemurnian seseorang, mereka yang bodoh menghina dan mencaci orang tersebut, dan kelak akan menderita panjang atas perbuatan mereka ini.

Tintin bertanya:

Ketika saya membaca e-mail ini, saya sempat tertegun. Beberapa kali saya membaca e-mail ini dan saya memutuskan untuk bertanya. Saya memiliki saudara ipar yang cacat mental. Setahu saya, cacat mental tersebut disebabkan karena keturunan, ibu mertua saya beserta beberapa saudara perempuannya merupakan *carrier* gen tersebut. Dan memang setiap saudara perempuan ibu mertua saya memiliki satu anak yang cacat mental. Dari penjelasan di atas, saya ingin tahu apakah juga dijelaskan oleh *bhikkhu* tersebut tentang kondisi ibu yang merupakan *carrier*?. Dari pelajaran biologi waktu saya SMA, sebagai *carrier* maka peluang untuk mendapatkan anak cacat mental adalah 50%. Apakah itu berarti si ibu juga memiliki kesalahan yang sama di masa lampau ?. Mohon penjelasan dan bimbingannya.

Jawaban:

Bila ditinjau dari segi biologi, maka penyakit mental yang disebut di atas tersebut mungkin adalah "X-link" yang artinya gen yang menyebabkan penyakit mental tersebut berada di *chromosome* X (wanita memiliki XX sedang pria memiliki XY). Ini adalah kesimpulan yang diambil dari *family tree* (*pedigree*) yang diberikan. Umumnya 50 % dari anak laki-laki dari ibu yang *carrier* mendapat penyakit tersebut. Anak-anak perempuan dari ibu *carrier* tersebut biasanya tidak mendapat penyakit tersebut. Untuk memastikannya, *pedigree* yang lebih lengkap harus diperoleh terlebih dahulu.

Bila ditinjau dari Buddhism, maka seperti yang dijelaskan *Bhante*, kemungkinan adalah dulunya mereka pernah menghina orang-orang yang tidak bersalah (terutama orang-orang yang luhur batinnya). Dan mungkin juga mereka sekeluarga pernah menghina orang yang tidak bersalah tersebut secara bersamaan; dan karena ikatan mereka yang kuat ini, mereka dilahirkan kembali di keluarga/famili yang sama. Ini adalah umum, karena sering kali orang-orang yang dekat dengan kita akan dilahirkan lagi di

keluarga/lingkungan kita kelak.

Walau terlihat biologi dan Buddhism menjawab pertanyaan yang sama secara cukup berbeda, tetapi sebenarnya bukanlah demikian. Biologi menjelaskannya dari segi proses materi, bagaimana materi (gen/DNA) menghasilkan akibat yang nampak (*phenotype*). Sedangkan Buddhism lebih memilih menjelaskannya dari segi "pikiran/niat/kehendak" (*cetanā*) sebagai alasan mengapa sesuatu itu terjadi. Seseorang hanya bisa mendapatkan gen yang buruk setelah ia menanam *kamma* buruk di kehidupan lampau. Ia tidak mungkin mendapat gen yang buruk tanpa melakukan *kamma* buruk terdahulu.

Jadi setelah melakukan perbuatan buruk tersebut di kehidupan lampau, ia perlu dilahirkan di keluarga yang *carrier* untuk mendapatkan gen tersebut (ini adalah kondisi yang diperlukan supaya hasil *kamma* tersebut dapat berbuah). Jadi terlihat bahwa cara kerja hukum *kamma* sangatlah kompleks, tergantung situasi/kondisi, dan lain-lain. Bila kondisi tepat, maka *kamma* tersebut berbuah dan ia menerima hasilnya. Bila kondisinya belum tepat, *kamma* tersebut tidak dapat berbuah (*latent*) tetapi si pemilik akan menerima hasilnya bila kondisinya sudah tepat.

Dalam Buddhism, seorang anak tidak boleh menyalahkan orang tuanya (ibu yang *carrier*) karena masing-masing individu menerima hasil *kamma* mereka masing-masing. (***Brahmavihāra-pharaṇa*** mengenai *upekkhā : Sabbe sattā kammassakā kammadāyādā kammayonī kammabandhū kammapaṭisaraṇā. Yaṁ kammaṁ karissanti kalyāṇaṁ vā pāpakaṁ vā tass dāyādā bhavissanti* artinya Semua makhluk adalah pemilik kamma mereka sendiri, mewarisi kamma mereka sendiri, lahir dari kamma mereka sendiri, berhubungan dengan kamma mereka sendiri, tergantung pada kamma mereka sendiri, Perbuatan apa pun yang akan mereka lakukan, baik atau pun buruk, perbuatan itulah yang akan mereka warisi). Karena sesungguhnya DNA/gen itu adalah materi yang kita peroleh berdasarkan

kamma lampau kita. Orangtua kita hanyalah sebagai sumber materi DNA/gen tetapi mereka tidak menentukan DNA/gen mana yang akan kita peroleh. Tidak heran bila seorang Buddha memiliki ciri-ciri fisik yang luar biasa dikarenakan ia telah mengembangkan banyak kualitas baik selama jangka waktu yang tidak terhitung lamanya.

Menjawab pertanyaan selanjutnya, ibu *carrier* tidak memiliki *kamma* buruk yang sama seperti anaknya karena ia tidak cacat mental. Di sisi lain, ia menerima hasil *kamma* buruk karena ia mendapat anak yang cacat mental. Terlihat di sini sekali lagi, bahwa anak dan ibu mempunyai ikatan *kamma* yang kuat, karena kedua-duanya menderita. Sangat sering sekali bila hal ini terjadi (tetapi tidak harus 100%), ibu dan anak tersebut dulunya melakukan perbuatan jahat bersama-sama, hanya mungkin perbuatan jahat si ibu tidak separah si anak. Dan sekali lagi masing-masing individu menerima hasil dari perbuatan mereka masing-masing, dan tidak dapat dikatakan *gara-gara* ibu, anak menderita; atau *gara-gara* anak, ibu menderita. Hanya pelaku perbuatan menerima hasil perbuatan tersebut dan bukan orang lain. Dalam hal ini, hasil perbuatan si ibu dan anak berbuah dalam waktu yang sama walau dengan intensitas yang berbeda.

D. *Kamma* dan kelahiran kembali

Apa hubungan antara *kamma* dan kelahiran kembali ?. Apakah benar seseorang yang berbuat baik dan berhati baik di kehidupan ini "pasti" akan masuk surga di kehidupannya yang mendatang ?. Dan apakah benar seseorang yang berbuat jahat dan berhati jahat di kehidupan ini "pasti" akan masuk neraka di kehidupannya yang mendatang ?. Penjelasan yang diberikan Buddha ini akan membuka mata kita. Terlihat di sini bahwa Buddha memberikan penjelasan ini dengan menyelipkan banyak kata "mungkin" (karena memang tiada orang yang dapat dijamin, kecuali diri para *Ariya* (suci)

yang telah terjamin tidak dapat jatuh lagi ke alam rendah). Penjelasan ini juga akan menyadari kita akan rumitnya cara kerja hukum *kamma* yang tidak dapat kita ketahui secara mendetail. Tetapi hal yang penting untuk dipahami dari hukum *kamma* ini adalah ***semua yang didasari kehendak baik pasti akan membuahkan kebahagiaan, dan semua yang didasari kehendak jahat pasti akan membuahkan penderitaan*** (walau saat berbuahnya dan intensitasnya tidak dapat kita ketahui). Lebih penting dari pemahaman di atas adalah kesadaran bahwa ***kelahiran berulang-ulang (saṁsāra) ini adalah sangat berbahaya dan bukanlah tempat yang aman.***

Buddha bersabda [MN 136]:

Ada kalanya seseorang membunuh, mencuri, melakukan pelecehan seksual, menipu, mengadu domba, berkata kasar, omong kosong/*gosip*, iri hati, dengki, berpandangan sesat, dan setelah ia meninggal ia dilahirkan di alam yang menderita--neraka. Mengapa demikian ?. Karena mungkin perbuatan yang mendatangkan penderitaan ini dilakukannya di masa lalu, atau mungkin perbuatan yang mendatangkan penderitaan ini dilakukannya sesudah itu, atau mungkin juga pandangan sesat tersebut menguasai pikirannya sesaat sebelum ia meninggal. Dan oleh karena salah satu alasan inilah, maka ia dilahirkan di alam neraka. Tetapi tentunya pembunuhan, pencurian, pelecehan seksual, penipuan, pengadudombaan, perkataan kasar, omong kosong/*gosip*, iri hati, dengki, pandangan sesat yang telah ia lakukan tersebut [masih tetap] akan memberikan hasil kepadanya di saat itu juga, atau di kehidupan berikutnya, atau di beberapa kehidupan berikutnya.

Tetapi ada kalanya juga seseorang membunuh, mencuri, melakukan pelecehan seksual, menipu, mengadu domba, berkata kasar, omong kosong/*gosip*, iri hati, dengki, berpandangan sesat, dan setelah ia meninggal ia dilahirkan di alam yang berbahagia--surga. Mengapa demikian ? Karena mungkin perbuatan yang mendatangkan kebahagiaan ini dilakukannya di masa lalu, atau mungkin perbuatan yang mendatangkan kebahagiaan ini

dilakukannya sesudah itu, atau mungkin juga pandangan terang [tidak sesat] tersebut menguasai pikirannya sesaat sebelum ia meninggal. Dan oleh karena salah satu alasan inilah maka ia dilahirkan di alam surga. Tetapi tentunya pembunuhan, pencurian, pelecehan seksual, penipuan, pengadudombaan, perkataan kasar, omong kosong/*gosip*, iri hati, dengki, pandangan sesat yang telah ia lakukan tersebut [masih tetap] akan memberikan hasil kepadanya di saat itu juga, atau di kehidupan berikutnya, atau di beberapa kehidupan berikutnya.

Ada kalanya juga seseorang menghindari pembunuhan, pencurian, pelecehan seksual, penipuan, adu domba, kata kasar, omong kosong/*gosip*, iri hati, dengki, pandangan sesat, dan setelah meninggal ia dilahirkan di alam yang berbahagia--surga. Mengapa demikian? Karena mungkin perbuatan yang mendatangkan kebahagiaan ini dilakukannya di masa lalu, atau mungkin perbuatan yang mendatangkan kebahagiaan ini dilakukannya sesudah itu, atau mungkin juga pandangan terang [tidak sesat] tersebut menguasai pikirannya sesaat sebelum ia meninggal. Dan oleh karena salah satu alasan inilah, maka ia dilahirkan di alam surga. Tetapi tentunya perbuatannya yang terhindar dari pembunuhan, pencurian, pelecehan seksual, penipuan, pengadudombaan, perkataan kasar, omong kosong/*gosip*, iri hati, dengki, pandangan sesat tersebut [masih tetap] akan memberikan hasil kepadanya di saat itu juga, atau di kehidupan berikutnya, atau di beberapa kehidupan berikutnya.

Tetapi ada kalanya juga seseorang menghindari pembunuhan, pencurian, pelecehan seksual, penipuan, adu domba, kata kasar, omong kosong/*gosip*, iri hati, dengki, pandangan sesat, dan setelah meninggal ia dilahirkan di alam yang menderita--neraka. Mengapa demikian? Karena mungkin perbuatan yang mendatangkan penderitaan ini dilakukannya di masa lalu, atau mungkin perbuatan yang mendatangkan penderitaan ini dilakukannya sesudah itu, atau mungkin juga pandangan sesat tersebut

menguasai pikirannya sesaat sebelum ia meninggal. Dan oleh karena salah satu alasan inilah maka ia dilahirkan di alam neraka. Tetapi tentunya perbuatannya yang terhindar dari pembunuhan, pencurian, pelecehan seksual, penipuan, pengadudombaan, perkataan kasar, omong kosong/*gosip*, iri hati, dengki, pandangan sesat tersebut [masih tetap] akan memberikan hasil kepadanya di saat itu juga, atau di kehidupan berikutnya, atau di beberapa kehidupan berikutnya.

E. Bahayanya kelahiran kembali

Budi bertanya:

Bila seseorang itu karena *kamma* buruknya terlalu banyak maka dia dilahirkan di [alam] binatang, di mana dia menjadi seekor binatang karnivora, seperti singa, harimau dan lain-lain. Bukankah dengan demikian *kamma* buruknya akan bertambah banyak? Karena binatang seperti itu perlu membunuh untuk kelangsungan hidupnya. Bila demikian bukankah dia tidak akan bisa terlahir kembali ke alam manusia?

Jawaban:

Ini adalah pertanyaan yang sungguh bagus. Andaikata saja semua umat Buddha pernah melontarkan pertanyaan ini ke diri mereka sendiri dan mengerti jelas jawabannya, maka umat Buddha akan senantiasa maju dalam *Dhamma*. Sebelumnya kita harus waspada dulu bahwa walaupun seseorang melakukan banyak perbuatan baik, akan tetapi, kalau pikirannya sering terkondisi memikirkan hal-hal yang rendah (penuh nafsu, kebencian, iri hati, dan pandangan sesat), maka tergantung apa yang berada di pikirannya sesaat sebelum ia meninggal: bila pikiran buruk (yang telah terbiasa muncul) tersebut muncul, maka ia akan dilahirkan di alam rendah; bila pikiran baik yang muncul (mengingat perbuatan-perbuatan baiknya), maka ia akan dilahirkan di alam yang bahagia. Jadi jangan menganggap kalau kita sudah

melakukan banyak perbuatan baik kita pasti akan masuk surga. Tidak demikian. Saat menjelang kematian itu adalah faktor yang penting.

Ini dapat diumpamakan demikian. Kita bangun pagi, bermeditasi, ber-*dāna*, dan mendengar *Dhamma*. Malamnya kita menyewa film horor dan setelah menonton film horor, kita langsung tidur. Pertanyaannya: Apabila bermimpi, apakah mimpi kita cenderung mengerikan atau menyenangkan? Lebih cenderung mengerikan, bukan? Sama halnya tumimbal lahir ini. Seandainya kita berbuat banyak kebaikan, akan tetapi bila saat menjelang kematian, pikiran kita berkelut, sedih, gelisah, dan lain-lain, maka kita akan dilahirkan di alam yang menyedihkan [AN 6.16].

Tetapi jangan disalahartikan penjelasan di atas. Semua perbuatan yang didasari kehendak (*cetanā*) akan membuahkan hasil. Dengan demikian, walau seorang penjahat dilahirkan di alam yang bahagia, setelah masa waktunya habis di sana (surga) dan situasi dan kondisi mendukung terhadap berbuahnya hasil *kamma* tersebut, maka ia akan mengalami banyak penderitaan.

Dengan mengerti hal ini, maka seorang Buddhis mengutamakan pikirannya lebih dari segalanya. Ia melatih *sīla* demi melatih pikirannya. Ia melakukan perbuatan baik demi mengembangkan pikirannya. Sesungguhnya semua perbuatan dan perkataan baik bertujuan untuk mengkondisikan pikiran kita menjadi tenang dan bijaksana, seperti yang telah dijelaskan oleh Buddha [AN 11.1]

Seandainya seseorang jatuh di alam rendah (misalnya di alam binatang karnivora), maka ia akan senantiasa memangsa binatang lainnya. Apabila ia membunuh mangsanya, maka ia akan lagi-lagi menumpuk *kamma* buruk. Semakin banyak korban yang dibunuh, maka semakin banyak *kamma* buruk yang ia lakukan. Tergantung pemikiran apa yang berada di benak binatang tersebut, akan tetapi hidup binatang buas terkondisi oleh rasa takut,

cemas, dan keganasan. Lagi-lagi kondisi ini akan mendorong ia ke alam rendah. Dan hal ini akan terus berulang, sehingga dikatakanlah oleh mereka yang bijaksana, "Roda kelahiran kembali (*saṁsāra*) adalah penuh penderitaan dan sangat berbahaya" [MN 34].

Buddha sendiri telah menjelaskan bahayanya *saṁsāra* dan sulitnya bagi seseorang untuk kembali dilahirkan ke alam manusia [atau alam bahagia]. Perumpamaan yang diberikan Buddha mungkin telah sering kita mendengar : bagaikan penyu buta yang sangat jarang naik ke permukaan air laut, tetapi sewaktu kepalanya naik ke permukaan laut saat itu, ada kayu yang berlubang yang terapung di atas permukaan air laut, dan kepala penyu tersebut pas masuk ke dalam lubang kayu tersebut. Inilah kecilnya kesempatan bagi makhluk yang terjatuh ke alam rendah untuk keluar darinya. Jadi kesempatan untuk dilahirkan kembali menjadi manusia ada, tetapi sangat-sangat kecil [MN 129].

BAB II
Isu-isu sosial

A. Hidup harmonis dalam berumah tangga

Ajaran Buddha bertujuan tunggal, yakni melepaskan diri kita dari *dukkha*. Buddha dengan jelas mengatakan bahwa segala bentuk *dukkha* hanya bersumber dari tiga hal, yang lebih dikenal dengan tiga akar kejahatan, yakni : *lobha* (keserakahan), *dosa* (kebencian), dan *moha* (kegelapan batin). Atau kalau tiga terlalu banyak, maka kita boleh mengatakan hanya bersumber dari satu hal, yakni kegelapan batin. Karena kegelapan batin inilah, maka keserakahan dan kebencian muncul di diri kita ini. Maka adalah tidak salah bila dikatakan sumbernya tiga, juga tidak salah dikatakan sumbernya satu. Terserah mana yang lebih disukai karena maknanya adalah tetap sama.

Dengan mengerti paragraf yang dijelaskan di atas, maka tentu jugalah cara untuk meraih kebahagiaan harus diiringi dengan berkurangnya atau lenyapnya kegelapan batin. Yah, tentunya kalau kita membicarakan keharmonisan hidup berumah tangga, kita tidak mengharapkan kedua insan untuk melenyapkan segala noda kegelapan batin. Dengan demikian, seorang Buddhis mengerti dengan jelas batas kebahagiaan yang dijanjikan oleh sebuah pernikahan. Pernikahan tentunya bukan kebahagiaan tertinggi dalam ajaran Buddha.

Marilah kita menganalisa dulu beberapa hal dasar yang sering didiskusikan antar sesama Buddhis. Kemudian setelah itu, kita akan menjelaskan hal-hal yang mendukung keharmonisan hidup berkeluarga.

Apakah Buddha menganjurkan perkawinan ?

Buddha tidak menganjurkan perkawinan. Buddha juga tidak melarang umat Buddha untuk menikah. Dalam hal ini, Buddha mengerti tidak semua orang dapat mengikuti ajaran yang lebih tinggi tingkatnya (kebhikkhuan) sehingga untuk mereka ini, menikah atau tidak adalah pilihan masing-masing. Tentunya umat Buddha juga tidak dipaksa untuk harus menikah.

Apakah boleh beristeri lebih dari satu ?

Kesetiaan adalah hal yang patut dipuji. Pada zaman sekarang ini, beristeri (atau bersuami) lebih dari satu adalah melanggar norma sosial (ataupun norma hukum). Seorang yang bijaksana mengikuti norma-norma lingkungannya agar ia tidak mengalami permasalahan dengan pihak yang berwenang (hukum) atau masyarakat disekitarnya (sosial/budaya). Sifat yang mudah dipuaskan adalah sifat yang dipuji dalam ajaran Buddha. Dengan demikian, seseorang seharusnyalah memiliki hanya satu isteri atau suami.

Apakah boleh menikah tapi tak mau mempunyai anak ?

Seandainya suami dan isteri sama-sama menyutujui untuk tidak mau memiliki anak, maka hal ini tentunya boleh. Nah, seandainya satu dari mereka ada yang tidak setuju, maka mereka harus merundingkannya dengan penuh pengertian. Dalam ajaran Buddha dikenal adanya kebahagiaan mempunyai anak dan juga dikenal kebahagiaan tidak mempunyai anak. Apakah kebahagiaan mempunyai anak? Kalau anak tersebut sukses, maka orang tuanya bahagia, dan seterusnya. Apakah kebahagiaan tidak mempunyai anak? Kalau anak tersebut meninggal, maka orang tuanya akan bersedih. Dengan tidak memiliki anak, mereka akan terbebas dari *dukkha* ini, dan seterusnya. Jadi mana yang dipilih: mempunyai anak atau tidak? Ini adalah pilihan masing-masing pasangan.

Apakah boleh menikah, tapi tidak melakukan (mengurangi) hubungan seks ?

Jawaban yang sama seperti yang tertera di atas. Tetapi dalam kasus ini, bedanya adalah keinginan untuk berhubungan seks (nafsu birahi) itu sangat kuat. Seandainya kedua pasangan memang benar-benar bertujuan untuk mengurangi nafsu seks, maka mereka harus sebanding dalam tingkat pelaksanaannya. Sedikit saja berbeda dalam tingkat pelaksanaannya, maka akan timbul keresahan. Untuk mencegah hal ini, pasangan dapat berjanji untuk melaksanakan *brahmacariya* (menghindari seks secara total) pada hari-hari tertentu. Mereka juga harus saling mengerti.

Apakah boleh berteman baik dengan lawan jenis setelah menikah ?

Hubungan persahabatan yang terlalu erat dengan lawan jenis setelah menikah adalah hal yang tidak dianjurkan. Hal ini disebabkan oleh karena banyaknya permasalahan yang akan muncul dari hubungan yang terlalu dekat ini. Sedangkan hubungan yang tidak terlalu dekat dengan lawan jenis tetapi disadari bahwa terdapat nafsu seks (ataupun rasa suka) di dirinya terhadap lawan jenis tersebut, juga harus diatasi dengan usaha yang lebih kuat untuk mengurangi interaksi dengan lawan jenis tersebut. Ajaran Buddha mengajarkan Jalan Tengah. Dalam arti, pasangan masih boleh berteman dengan lawan jenis. Tetapi dalam hal-hal tertentu, seperti hal yang dijelaskan di atas, usaha harus dikembangkan untuk mengurangi hubungan yang terlalu dekat dengan lawan jenis tersebut.

Apakah boleh bercerai ?

Perceraian seharusnya dianggap sebagai jalan akhir dan bukan solusi yang mudah (asal-asal saja). Seandainya jalan telah tertutup, maka perceraian dapat menjadi jalan terbaik untuk kedua insan. Sungguh tidak baik bagi kedua insan untuk bertengkar terus dan menderita siang dan malam (tetangga-tetangga yang tidak tahu menahu juga ikut menderita mendengar

pertengkaran ini). Maka bila tidak diketemukan lagi solusi, perceraian adalah jalan yang tidak dapat dikatakan salah. Tetapi, perlu diingat bahwa perceraian bukanlah izin untuk membenci mantan pasangan. Pasangan yang telah berpisah seharusnya masih tetap akur dan memiliki rasa kasih sayang, tentunya bukan kasih sayang antar suami-isteri lagi tetapi kasih sayang antar teman. Kalau mereka telah mempunyai anak, maka perundingan tentang perawatan anak seharusnya disepakati. Bila anak tersebut telah dewasa, maka orang tua juga mempunyai kewajiban menjelaskan permasalahan ini dengan tidak menimpa semua kesalahan kepada mantan pasangannya. Dengan demikian, anak tersebut akan mengerti dan tetap memiliki rasa hormat dan kasih sayang terhadap kedua orangtuanya.

Apakah suami isteri harus menetap dengan orangtua (mertua) ?

Dalam ajaran Buddha, anak berkewajiban merawat orangtua mereka. Seandainya pasangan si anak tidak setuju, maka ajaran Buddha mengenai hal ini seharusnya dijelaskan kepadanya. Menelantarkan orangtua demi pasangan adalah perbuatan yang tercela. Seorang isteri harus pandai membawa diri di keluarga suaminya, dan sebaliknya. Ia seharusnya menghormati mertuanya, merawatnya dengan penuh kasih, dan tidak menganggap mertuanya sebagai beban dan rintangan.

Apakah isteri harus mengikuti semua perkataan suami ?

Seorang isteri yang baik akan mengikuti perkataan suaminya sejauh perkataan suaminya tidak menimbulkan kerugian. Seorang suami juga seharusnya mengikuti perkataan isterinya sejauh perkataanya juga tidak membawa kerugian. Bila terdapat perbedaan pendapat, maka perundingan seharusnya dilakukan dengan penuh pengertian dan rasa kasih sayang. Penentuan benar dan salah, tepat atau kurang tepat adalah seharusnya disesuaikan dengan ajaran Buddha. Keharmonisan dalam pendapat sangat tergantung pada kesetaraan dalam keyakinan dan kebijaksanaan.

Apakah isteri harus mencari nafkah (bekerja) juga ?

Tidaklah terdapat keharusan bagi isteri untuk bekerja. Tetapi seandainya penghasilan suami sangat minimal, isteri juga seharusnya membantu suaminya (dua-duanya bekerja). Sudah menjadi tradisi di zaman Buddha bagi suami untuk mencari nafkah, dan isteri untuk mangatur apa yang telah diperoleh suaminya [DN 31]. Tetapi di zaman ini, tidaklah salah bila isteri sendiri juga mempunyai pekerjaan, dengan persyaratan anak-anak tidak ditelantarkan.

Faktor-faktor pendukung keharmonisan

Semua nasihat yang dijelaskan oleh para pakar sosiologis atau psikologis dapat dipergunakan sejauh mereka tidak bertentangan dengan *Dhamma*. Ajaran Buddha tidak pernah menolak nasihat dan bimbingan ajaran lain yang bersifat baik dan membawa kebahagiaan. Akan tetapi, seorang Buddhis seharusnya pandai dalam menyaring informasi yang ada di masyarakatnya. Ia tidak menelan bulat-bulat semua informasi dari para pakar, tetapi ia juga tidak langsung menolaknya. Bila terdapat konflik, maka ia akan selalu mengikuti *Dhamma* yang telah dijelaskan oleh Buddha.

Hal-hal pendukung keharmonisan tersebut antara lain:

1) Dukungan mental
   Isteri seharusnya dianggap sebagai teman baik bagi suami, dan sebaliknya. Sehingga bila ada permasalahan, mereka dapat saling mendukung. Apa yang harus didukung? Pengurangan terhadap keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kegelapan batin (*moha/avijjā*).

2) Komunikasi
   Komunikasi perlu di bangun dalam satu keluarga agar tidak terjadi salah pengertian. Komunikasi yang dijalin seharusnya didasari oleh rasa kasih sayang. Ucapan yang ramah-tamah adalah kunci keharmonisan.

3) Saling mengerti

Mereka harus saling mengerti hal-hal yang disukai dan tidak disukai oleh pasangan mereka. Dengan pengertian ini, mereka kemudian akan melakukan hal yang disukai pasangan mereka dan menjauhi hal-hal yang tidak disukai pasangan mereka. Mereka harus mampu hidup rukun dan bertoleransi bila terdapat konflik dengan keinginan diri mereka. Mampu melepaskan keinginan hati sendiri demi keinginan orang lain adalah hal yang dipuji oleh Buddha.

4) Mengikis sifat keakuan

Tidak egois dan tidak sombong, akan tetapi mementingkan kebahagiaan bersama. Ajaran Buddha berakar pada *dukkha* (segala sesuatu adalah tidak memberikan kepuasan abadi), *anicca* (segala sesuatu adalah tidak kekal keberadaannya), dan *anatta* (tanpa roh/jiwa/pemilik/aku). Dengan demikian, sifat keakuan (egois, sombong, dan lain-lain) juga harus dikurangi dengan merenungi ajaran Buddha.

5) Kesabaran

Buddha bersabda : "Kesabaran adalah berkah tertinggi" [SN 2.4]. Dengan demikian, pasangan yang melatih latihan tertinggi ini akan dapat menangani banyak permasalahan yang tidak dapat ditangani pasangan lain.

Pendukung utama keharmonisan

Pepatah tua mengatakan bahwa mereka yang sejenis akan bersatu, mereka yang tidak sejenis akan berpisah. Dari segala kotbah yang menyangkut keharmonisan hidup berkeluarga, keempat hal ini adalah merupakan salah satu penjelasan yang paling sering diberikan oleh Buddha. Keempat hal tersebut adalah [AN 4.55]:

I. Keyakinan yang sebanding (sammā-saddhā)

Suami isteri seharusnya memiliki keyakinan yang sebanding terhadap Buddha, *Dhamma*, dan *Saṅgha*. Apakah keyakinan ini ?

a) Keyakinan terhadap Buddha : Buddha Gotama adalah seorang Buddha, patut dihormati, sungguh sempurna, pemilik kebijaksanaan termulia dan pemilik moral terluhur, yang telah tercerahkan, pengenal segenap alam semesta, pembimbing makhluk yang tiada taranya, guru para dewa dan manusia, sempurna penerangan-Nya, dan termulia.

b) Keyakinan terhadap *Dhamma* : *Dhamma* yang sempurna yang diajarkan Buddha dapat dilihat amat jelas, tak bersela waktu, mengajak diri kita untuk melihat dan menguji-Nya, sifatnya menunjuk ke diri kita sendiri, dan hanya dapat dimengerti oleh orang-orang bijaksana.

c) Keyakinan terhadap *Saṅgha*: Siswa-siswa Buddha melatih diri mereka secara baik, berkelakuan baik, menelusuri jalan yang benar, mengikuti ajaran-Nya dengan benar. Tercakup di dalam *Saṅgha* ini adalah empat kelompok orang-orang suci (*Sotāpanna, Sakadāgāmi, Anāgāmi, dan Arahatta*) dan delapan kelompok jenis individual (*Sotāpanna-magga dan phala, Sakadāgāmi-magga dan phala, Anāgāmi-magga dan phala, dan Arahatta-magga dan phala*). Mereka lah siswa Beliau yang patut dilayani dan dirawat kebutuhannya, patut dihormati dan diberikan *dāna*, lahan termakmur dari segala lahan jasa.

Di sini keyakinan bukan hanya merujuk kepada ajaran keyakinan yang sama. Kalaupun keduanya berkeyakinan pada ajaran Buddha, tetapi kalau keyakinan mereka tidak sebanding, maka keharmonisan juga tidak akan diraih. Juga perlu disadari keyakinan yang tidak diiringi

oleh kebijaksanaan akan membuat orang tersebut menjadi fanatik. Sedangkan kebijaksanaan yang tidak diiringi keyakinan akan menghasilkan skeptisisme (paham yang memandang sesuatu selalu tidak pasti/meragukan) yang akan membawa keresahan batin. Dengan demikian, keyakinan dan kebijaksanaan harus saling mendukung satu sama lainnya. Kebijaksanaan akan dijelaskan dipoin keempat di bawah.

II. Sifat murah hati yang sebanding (sammā-cāga)

Terdapat lumayan banyak pasangan yang tidak serasi dalam hal kemurahan hati. Bila isteri ber-*dāna*, suami merasa isteri hanya menghambur-hamburkan materi, dan sebaliknya. Pasangan seharusnya mengerti bahwa ber-*dāna* adalah bertujuan untuk meningkatkan kualitas pikiran ini. Dengan memiliki pengertian yang seiring ini, maka suami isteri akan saling mendukung dan berbahagia olehnya.

III. Kualitas moral yang sebanding (sammā-sīla)

Seperti halnya kemurahan hati (*cāga*), kualitas moral juga seharusnya sebanding di antara mereka. Seharusnya jugalah mereka mengerti makna dari pelaksanaan *sīla* yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pikiran mereka. Dengan demikian, mereka juga akan saling mendukung dan berbahagia olehnya.

IV. Kebijaksanaan yang sebanding (sammā-paññā)

Kebijaksanaan berarti memiliki pengertian yang benar tentang makna utama ajaran Buddha. Pasangan yang serasi seharusnya memiliki pengertian yang setara tentang "*dukkha*", "*anicca"*, dan "*anatta.*" Mereka juga seharusnya mengerti dengan jelas Empat Kebenaran Mulia yang telah dijelaskan oleh Buddha. Disamping pengertian itu, mereka seharusnya juga setara dalam hal perenungannya (pola pikirannya) dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh Buddha, semua kotbah yang telah Beliau berikan memiliki satu kesamaan yakni bersifat melenyapkan *dukkha* melalui pengertian benar tentang ketidakpuasan, asal mula ketidakpuasan, berakhirnya ketidakpuasan,

dan jalan menuju berakhirnya ketidakpuasan (Empat Kebenaran Mulia).

Kesimpulan :

Inilah keempat hal utama yang bila saja sebanding akan sulit mengakibatkan perselisihan antar suami isteri. Keempat hal ini seharusnya dipelajari oleh seorang Buddhis demi kesejahteraan dirinya dan orang lain. Inilah kunci keharmonisan hidup berkeluarga *ala* Buddhis.

B. Homoseksual

Handaka bertanya:

Ini ada pertanyaan dari seorang teman. Bisa kita bahas bersama?A*pakah dalam ajaran Buddha, homoseksualitas itu dilarang? Tolong beri penjelasan yah, sebelumnya terima kasih banyak.*

Jawaban:

Untuk menjawab pertanyaan ini dengan lebih sistematis, marilah kita menganalisa bersama beberapa alasan khas yang melarang hubungan homoseksual:

1. *Hubungan homoseksual itu menjijikan*

   Bila seseorang mengecam kaum homoseksual dengan alasan bahwa perbuatan kaum homoseksual itu menjijikan, maka ia juga seharusnya mengecam kaum heteroseksual dengan alasan yang sama karena keduanya sama-sama dikuasai nafsu (dilihat dari sudut pandang *Dhamma*, maka semua perbuatan yang didorong oleh nafsu dapat disebut sebagai perbuatan yang menjijikan, baik hubungan hetereseksual maupun homoseksual).

2. Hubungan homoseksual itu tidak alamiah

Dan bila seseorang mengecam kaum homoseksual dengan alasan bahwa homoseksual itu bukanlah hal yang alamiah (bukan dari awalnya demikian), maka ia juga seharusnya mengecam kaum heteroseksual dengan alasan yang sama. Karena pada awal terbentuknya dunia ini [DN 27], makhluk tidak memiliki kelamin. Kemudian perlahan-lahan tubuh mereka menjadi lebih padat (karena makan-makanan yang berzat padat). Perbedaan kelamin menjadi lebih menonjol, dan pada saat itulah terdapat beberapa orang yang mulai berhubungan seks. Mereka dicaci dan dikucilkan karena pada saat itu hubungan seks dianggap sungguh menjijikan. Pada zaman sekarang, orang yang menjauhi hubungan sekslah yang dianggap tidak normal. Dan kayaknya cacian dan pengucilan terhadap kaum homoseksual terulang kembali seperti halnya dulu terhadap kaum heteroseksual. Begitulah pandangan dunia ini yang selalu berubah menurut perkembangan zaman.

3. Kaum wanita diciptakan untuk kaum pria

Tentunya dalam ajaran Buddha tidak dikenal istilah, "Kaum wanita diciptakan untuk kaum pria." Bacalah *Dīgha Nikāya* 27 [DN 27] yang berisi penjelasan Buddha tentang evolusiawal terbentuknya manusia di muka bumi ini.

4. Ajaran Buddha menganjurkan pernikahan heteroseksual

Hubungan seks, baik itu homoseksual maupun heteroseksual adalah berakar pada keserakahan (*lobha*). Dengan sendirinya, ajaran Buddha tidak dapat menganjurkan kedua-duanya. Buddha dengan tegas melarang hubungan seks kepada para bhikkhu. Bagi mereka yang masih terikat pada kehidupan duniawi, Buddha memberikan petunjuk hidup berkeluarga yang baik [DN 31]. Tapi hal ini tidak boleh diartikan bahwa Buddha menganjurkan pernikahan. Manusia sudah hidup berkeluarga sebelum Buddha muncul di dunia ini. Dan karena Buddha menyadari bahwa tidak semua umat berkeluarga dapat (hendak)

melaksanakan hidup kebhikkhhuan, maka kehidupan berkeluarga tidak dilarang Beliau (tetapi tidak dianjurkan juga). Jadi apakah ajaran Buddha memperbolehkan hubungan homoseksual ? Sebelum menjawab pertanyaan ini, kita harus memganalisa dulu sīla ketiga dari *Pañcasīlasikkha*.

Sīla Ketiga dari Pañcasīlasikkha

Sebenarnya tujuan *sīla* adalah untuk melatih diri. Jadi *sīla* melatih perbuatan kita (sebagai landasan) sehingga pikiran kita nantinya akan lebih mudah terlatih (*bhāvanā*), yakni terhindar dari rasa bersalah, keresahan, dan seterusnya [AN 11.1]. Bila suatu perbuatan mendatangkan keresahan dan kekhawatiran, maka perbuatan tersebut seharusnya kita hindari.

Hubungan seks yang salah adalah hubungan seks yang dilakukan dengan seseorang yang telah berpasangan (telah memiliki pacar, tunangan, suami/isteri) atau dilindungi ayah, ibu, saudara, saudari, famili (*relative*), atau *Dhamma* (ajaran keyakinannya, norma wilayah setempat, dan lain-lain) [MN 41]. Jadi bila seseorang berada di wilayah yang melarang hubungan homoseksual, maka seks homoseksual seharusnya dihindari. Bila seseorang berada di wilayah yang tidak melarangnya, maka hubungan tersebut tidak termasuk seks yang salah asalkan semua faktor di atas terpenuhi.

Kesimpulan :

Sebagai umat Buddha, kita dianjurkan untuk berusaha mengurangi nafsu dan kebencian di dalam diri kita. Jadi sudah selayaknya lah kaum heteroseksual tidak membenci kaum homoseksual, dan sebaliknya. Ajaran Buddha tidak mengajarkan hal lain selain jalan menuju ke lenyapnya *dukkha*. Jadi kurang pantaslah bila seseorang mengatakan bahwa ajaran Buddha memperbolehkan hubungan seks, baik itu heteroseksual maupun homoseksual.

Kepada kita yang kurang bijaksana, Buddha telah menunjukkan kategori seks yang akan membawa penderitaan yang besar. Dan kepada mereka yang bijaksana Buddha menunjukan bahayanya segala hal yang berhubungan dengan seks. Kemudian Beliau dengan tabah membimbing mereka yang bijaksana setahap demi setahap. Walau kelihatannya Buddha mengajarkan dua hal yang berbeda, akan tetapi sebenarnya Buddha menyadari bahwa tidak semua orang bersedia menjalani kehidupan kebhikkhuan (jadi mereka tidak diajarkan kehidupan kebhikkhuan). Ini juga adalah salah satu kebijaksanaan Beliau dalam membimbing umat manusia dan para dewa.

Bhikkhu Dhammadhiro:

Dalam *Buddhadhamma*, tidak ada pelarangan atau perizinan terhadap homoseksual (gay/lesbian), poligami (satu suami banyak istri), Polyandri (satu istri banyak suami) ataupun terhadap monogami (satu suami satu istri). Semua bentuk di atas merupakan tindakan yang didasari oleh nafsu birahi (*rāga*) yang menurut Buddha, memberi sedikit kebahagiaan tetapi menemui banyak penderitaan. Buddha memberi nasihat untuk tidak mengumbar pada kesenangan terhadap nafsu birahi tersebut; paling tidak dengan mengetahui batas-batas kewajaran (kesusilaan) dalam melakukannya.

C. Bolehkah kita menghukum?

Hukuman fisik (memukul, melukai, dan seterusnya) memang bukanlah suatu jenis hukuman yang dianjurkan. Di masa kehidupan Buddha, kita dapat melihat berbagai cara yang dipakai oleh Buddha untuk mendisiplinkan murid-murid Beliau. Metode yang Beliau pergunakan mencakup metode yang halus sampai kepada metode yang agak keras.

1) Metode yang halus mencakup:
- Kritikan halus terhadap apa yang tidak pantas
- Pujian terhadap apa yang pantas

2) Metode yang kurang halus mencakup kritikan yang agak keras (yang tidak menyenangkan hati si pendengar). Sesuatu yang tidak menyenangkan hati mungkin saja diucapkan oleh Buddha asal ***ucapan tersebut dapat membawa manfaat, memiliki kenyataan yang benar, dan diucapkan pada waktu dan situasi yang tepat.*** Bukan hanya asal-asalan, tetapi harus memenuhi 3 syarat di atas [MN 58].

3) Metode yang agak keras dapat berupa "pengucilan" yang sebenarnya bahkan dianjurkan oleh Buddha untuk dipraktikan oleh para bhikkhu [SN 2.6]. Tetapi metode ini tidak bersifat "*irreversible*" dan tidak mengandung "marah" atau "benci" atau "jengkel." Misalnya, Bhikkhu Channa dikucilkan oleh *Saṅgha* atas anjuran Buddha sesaat sebelum Buddha *parinibbāna* [DN 16].

Jadi kita harus menyadari manfaat yang terkandung di dalamnya dan tidak sekedar melihat sesuatu perbuatan dari kulit luarnya. Tetapi kita ***harus sangat waspada terhadap yang namanya pemberian hukuman***. Dari pikiran yang tidak terlatih, pemberian hukuman kerap kali diiringi oleh dosa (kemarahan, kebencian, kejengkelan, dan lain-lain). Bila demikian, maka hukuman tersebut dengan sendirinya menjadi tak pantas.

A. Doa

Ittha Sutta [AN 5.43] ini berisi kotbah Buddha kepada Anathapindika. Buddha bersabda:

Ada lima hal, wahai upāsaka-upasikā, yang diidamkan tetapi sulit diraih oleh umat manusia. Apakah kelima hal tersebut ?

Usia panjang, rupa yang cemerlang, kebahagiaan, status, dan kelahiran di alam surga. Kelima hal ini sangat diharapkan sejalan dengan keinginan, menyenangkan, dan sulit diraih di dunia ini. O, upāsaka-upasikā, Kukatakan bahwa kelima hal ini bukanlah untuk diraih dengan upacara sembahyang dan doa-doa. Kalau saja kelima hal ini dapat diraih dari upacara sembahyang dan doa-doa, siapakah yang akan kekurangan kelima hal ini? Maka tidaklah pantas bagi seorang pengikut Buddha yang mengidamkan kelima hal ini untuk bersembahyang dan berdoa ataupun tertarik dengan sembahyang dan doa. Seharusnya lah pengikut Buddha yang mengidamkan kelima hal ini mengikuti jalan benar yang akan membawa ke pencapaian kelima hal ini. Bila saja diikuti dengan benar, maka kelima hal ini akan mampu diraihnya.

Usia panjang, rupa yang cemerlang, kebahagiaan, status, dan kelahiran di alam surga; siapa pun yang mengidamkan kelima hal ini, seharusnya rajin dan tekun melakukan kebajikan, yakni kebajikan yang dianjurkan oleh mereka yang bijaksana. Mereka yang bijaksana meraih dua macam kesejahteraan, di dunia ini dan di dunia yang akan datang; dengan kehidupan yang sejahtera maka pantaslah mereka dikenal sebagai orang yang arif dan bijaksana.

Herdi bertanya :

Aku mau bertanya nih tentang ajaran Buddha, benarkah di dalam ajaran Buddha itu ada DOA ? Sebab Buddha sendiri tidak menjawab tentang adanya doa...selain itu rekan-rekan di *vihāra*-ku masih banyak yang berdoa kepada dewa-dewi, meminta-minta, jadinya seperti pola keyakinan yang lain.

Jawaban:

Buddha mengatakan kepada pengikut Beliau, "*Tathāgata* hanyalah Guru yang menunjukan Jalan kepadamu. Engkau sendirilah yang harus berusaha (mengikuti Jalan yang telah ditunjukan). [MN 107]" Jadi Buddha sendiri tidak pernah menyuruh pengikut Beliau untuk berdoa kepadanya (atau kepada siapapun). Yang Beliau anjurkan adalah, "Renungkanlah kualitas-kualitas mulia *Tathāgata* dan ajaran *Dhamma*-Nya (serta *Saṅgha*) [AN 11.12]."

Berdoa sendiri adalah termasuk ritual yang merupakan salah satu dari 10 Belenggu *Saṁsāra.* Tiga belenggu pertama dari kesepuluh belenggu itu adalah:

1) Kesalahpahaman tentang adanya roh/jiwa/ego
2) Keterikatan pada ritual-ritual keagamaan
3) Keragu-raguan terhadap Buddha, *Dhamma*, dan *Saṅgha*

Doa yang umumnya dilakukan seorang yang belum mengenal *Dhamma* adalah termasuk ke dalam belenggu kedua di atas. Tetapi mengharapkan orang lain hidup berbahagia bukanlah termasuk ritual. Ajaran Buddha menghargai kebebasan umatnya sehingga bagi umat yang masih terikat pada doa tidak disikat habis-habisan.

Jeffry :

Saya ingin menambah sedikit, setahu saya di dalam ajaran Buddha

tidak pernah mengajarkan berdoa atau meminta-minta KEPADA siapapun (Tuhan, Buddha, dewa-dewi dan lain-lain), tapi berdoa UNTUK siapapun (semua makhluk dengan mengembangkan *Brahmavihāra (*atau *Appamañña*) di dalam pikiran kita). Mereka yang masih meminta-minta kepada dewa-dewa, itu karena mereka masih belum mempunyai keyakinan terhadap ajaran Buddha terutama hukum kamma.

Saya pernah diceritakan oleh seorang rama (panggilan untuk seorang pandita) waktu mengikuti *Dhamma* kelas di *vihāra* usai *pūjābhatti.* Ada seorang bapak, dia adalah keponakan dari temannya rama tersebut. Rama sendiri juga tidak kenal bapak ini. Katanya bapak ini sangat rajin mengikuti *pūjābhatti* di *vihāra*, ber-*dāna* dan lain-lain. Suatu hari dia ke *vihāra* karena tempat parkir dalam *vihāra* penuh, terpaksa dia parkir diluar samping *vihāra* dan tidak jauh dari pintu masuk *vihāra.* Terus pas waktu dia turun dari mobilnya, dia kena todong (entah HP atau dompetnya diambil, saya lupa). Akibatnya, dia sangat marah dan tidak bisa menerima kenyataan yang baru terjadi kepadanya. Dia cerita dan bertanya kepada umat yang ada di *vihāra* : "kenapa saya bisa kena todong??? Saya sudah menghabiskan banyak uang dan waktu di *vihāra*, kok saya bisa kena todong??"

Akhirnya bapak itu pindah ke ajaran Kristen, tapi sialnya (memang kamma buruknya) tiga bulan kemudian pas waktu keluar dari Gereja habis kebaktian, mobil dia yang parkir di luar Gereja hilang. Habis itu tidak tau lagi bapak ini memeluk keyakinan apa...

Rekan-rekan yang berbahagia di dalam *Dhamma*, umat Buddha yang belum ada keyakinan terhadap ajaran Buddha masih banyak. Seperti beberapa waktu lalu di Vihāra Jakarta Dhammacakka Jaya, Bhante Vijito (telah lepas jubah) bilang ada umat Buddha yang mau naik pesawat keluar kota minta Bhante mendoakan, mau operasi minta didoakan dan ada yang lebih dasyat lagi minta Bhante panggil roh suaminya yang sudah meniggal, sampai Bhante bilang saya ini kayak dianggap DUKUN bukannya BHIKKHU:).

B. Tuhan

Gunawan:

Dalam banyak pengamatan, termasuk pengalaman saya sendiri, pengertian yang benar tentang ketuhanan dalam agama Buddha juga berguna bagi kita dalam menjawab pertanyaan para calon umat Buddha. Pertanyaan tentang ketuhanan adalah salah satu pertanyaan saya (sebelum saya memeluk ajaran Buddha) kepada teman kantor yang memperkenalkan Buddhisme kepada saya, Surjadie.

Tadinya saya tidak tertarik dengan agama, agama apa pun, karena saya melihat agama itu hanya ritual, mistik dan kepercayaan membuta, sehingga tidak ada gunanya untuk hidup dan kehidupan. Di KTP sih dari dulu agamanya Buddha :) Tapi saya tahunya hanya sembahyang saja pada waktu Sin Cia, Ceng Beng, Cio Ko dan Tang Cieh. Yah, saya lakukan, hanya untuk menghormati orang tua saja.

Saya tertarik belajar ajaran Buddha setelah saya membaca teks Kālama Sutta yang diberikan oleh Surjadie. Ternyata ajaran Buddha tidak mengajarkan kepercayaan membuta. Semangat Kālama Sutta cocok dengan pola pikir saya selama ini.

Nah, kemudian saya mulai belajar dari milis, buku, VCD, internet, dengan berusaha *open mind, not blind faith* :) Jawaban yang cukup mantap dari Surjadie atas pertanyaan saya tentang ketuhanan adalah salah satu faktor yang membuat saya termotivasi untuk mempelajari Buddhisme lebih lanjut.

Ketika saya memperkenalkan Buddhisme kepada keluarga besar saya, pertanyaan tentang ketuhanan juga muncul kembali dari mereka. Nah, kalau saya tidak bisa menjawab, bagaimana saya bisa membuat mereka termotivasi mempelajarinya lebih lanjut ?

Jeffrey:

Kita tentu senang kalau keluarga, *family*, teman-teman dekat kita atau orang-orang yang kita kenal bisa satu keyakinan dengan kita. Tapi kalau memang mereka tidak berkeyakinan dengan ajaran Buddha buat apa kita memaksa, apalagi sengaja membuat suatu pandangan (katakanlah tentang tuhan) yang TIDAK PERNAH SAMA SEKALI dibicarakan oleh Sang Penemu Jalan Kebenaran, sudah 2500 tahun lebih...tidak pernah sama sekali setahu saya. OK, anggap saja orang-orang yang kita kenal mengikuti kita memeluk ajaran Buddha karena adanya konsep Ketuhanan itu, tapi pernah pikir tidak kalau seandainya suatu hari mereka mengetahui bahwa ternyata ajaran Buddha sebenarnya TIDAK PERNAH berbicara soal itu. Lantas, apa yang akan mereka pikirkan, rasakan??? Menderita, menyesal, kecewa, benci, marah dan lain-lain... Maukah kita membuat mereka begitu??? atau MUNGKINKAH mereka akan berpikir "Ah, sudah terlanjur memeluk ajaran Buddha ya sudahlah, malas pindah keyakinan lagi."

Bukankah kalau kita melihat orang-orang dekat kita merasa bahagia, kita juga akan ikut bahagia walaupun ada hal-hal yang mungkin tidak sejalan dengan kita. ATAUKAH kita akan lebih bahagia kalau kita membuat mereka sejalan dengan kita padahal belum tentu mereka bisa menerima.

Umat Buddha di Indonesia memang tidak sebanyak umat keyakinan lain, tapi menurut saya yang namanya ajaran KEBENARAN akan dicari oleh orang-orang yang BIJAKSANA, hanya waktu yang bisa membantu menemukannya.

Andromeda:

Pertama-tama, kita sebagai umat Buddha seharusnya mengerti ajaran dasar ini: Tujuan Dhamma hanya satu, yakni melenyapkan penderitaan. Hal-hal yang tak bersangkutan dengan tujuan mulia tersebut tidak dapat dikatakan Dhamma. Dan untuk melenyapkan penderitaan, keterikatan harus

dilenyapkan dengan pengertian benar. Keterikatan ini mencakup keterikatan pada 6 indera & objek-objek 6 indera. Salah satu dari objek keenam indera adalah ide. Dengan demikian, seorang Buddhis seharusnya tidak terikat pada ide-ide yang ***tidak*** membawa ke TUJUAN.

Keterikatan dapat mengambil dua bentuk. Yang satu: menariknya (suka). Yang satunya lagi: mendorongnya (benci). Begitu pula dengan konsep Tuhan. Seseorang bisa terikat dengannya bukan hanya dengan mempercayai keberadaannya (tidak menyukai mereka yang tidak percaya), tetapi dapat juga dengan mempercayai ketidakberadaannya (tidak menyukai mereka yang percaya). Dua-duanya adalah termasuk keterikatan dalam definisi Buddhis.

Tentunya ada tidaknya Sang Pencipta yang disebut tuhan itu bukanlah hal yang akan membawa ke Tujuan. Dengan kata lain, Tujuan hanya dapat dicapai oleh usaha sendiri. Adanya tuhan atau tidak bukanlah hal yang relevan. Jangankan pertanyaan tentang tuhan, pertanyaan seperti apakah Buddha tiada, masih ada, tiada sekaligus juga masih ada, bukan tiada maupun masih ada setelah *parinibbāna* juga bukanlah hal yang relevan. Pertanyaan yang tak relevan seperti inilah yang tak dijawab oleh Buddha karena jelas tidak bermanfaat [MN 63].

Penjelasan yang sangat bagus oleh Buddha dapat dibaca di Alagaddupama Sutta [MN 22]. Buddha memberikan perumpamaan rakit kepada kita, yakni kata Buddha : *Dhamma* ini bagaikan rakit yang hanya patut kita pakai untuk menyeberangi pantai seberang (*Nibbāna*). Setelah tiba di pantai seberang, rakit ini juga patut kita tinggalkan (lepaskan). Kemudian Buddha berkata, “Jadi hal-hal yang bersangkutan dengan *Dhamma* juga patut kalian lepaskan (pada akhirnya), apalagi hal-hal yang tidak bersangkutan dengan *Dhamma*?” Jadi seperti judul buku ini yang memperumpamakan *Dhamma* bagaikan rakit tersebut, kita juga hanya patut menggunakan *Dhamma* (rakit) ini untuk menyeberang, bukan untuk menciptakan ide-ide

baru (keterikatan-keterikatan baru). Inilah yang disampaikan oleh Sang Guru demi kesejahteraan kita.

Surjadie bertanya:

Penjelasan ketuhanan dalam Buddhadhamma terdapat pada kitab Udāna VIII : 3, atau adakah pada kitab lainnya? Apakah menurut pemahaman Bhante untuk ketuhanan ? Apakah pengertian ketuhanan menurut Buddhadhamma itu bahwa tuhan memang ada tetapi tidak terpahami (tidak akan dimengerti oleh pikiran manusia) tak terjangkau arti dan pengertiannya oleh manusia? Dan tuhan berada di alam yang mana ? Apakah di *Nibbāna*?

Bhante Dhammadhiro:

Sebelum menjawab lebih jelas, mohon kejelasan tentang definisi 'tuhan' dulu. Kalau definisi 'tuhan' adalah sesosok makhluk yang tidak tampak oleh kasat mata, yang mempunyai perasaan, seperti cinta, benci dan sebagainya, yang dipercaya berkuasa atas alam, yang biasanya dihormat dan ditakuti oleh sebagian manusia, dan sebagainya 'tuhan' adalah 'dewa' dalam definisi Buddhis. Hanya bedanya adalah 'tuhan' biasanya mengacu pada sesosok yang tunggal sedangkan 'dewa' mengacu pada makhluk yang jamak. Satu perbedaan lagi adalah 'tuhan' dipakai sebagai tempat perlindungan tertinggi oleh pemercayanya, sedangkan 'dewa' bukan tempat perlindungan tertinggi bagi umat Buddha.

Ungkapan yang terdapat dalam Udāna VIII:3 adalah satu upaya pendekatan oleh generasi sekarang terhadap istilah 'tuhan', bukan definisi tuhan sendiri karena istilah 'tuhan' belum dikenal di zaman kehidupan Buddha Gotama. Di kitab itu, tidak disebutkan ada sesosok makhluk apapun yang menjabat sebagai yang tertinggi. Di sisi lain, di kitab itu hanya ditulis tentang adanya satu keberadaan yang paling tinggi yang ada di semesta alam dan kehidupannya, yang dapat dicapai oleh makhluk yang ada di alam

semesta itu. Implikasi dari kitab ini adalah adanya keberadaan yang tertinggi. Ungkapan yang terdapat dalam Udāna VIII:3 itu ada juga dalam kitab Itivuttaka dan Nettipakarana; ketiganya adalah bagian dari Khuddaka Nikāya.

Ditinjau dari segi keberadaan yang benar, Empat Kebenaran Mulia adalah kebenaran yang patut dimengerti oleh makhluk hidup; dan Tilakkhana (keberadaan tidak tetap, tidak tahan, dan bukan diri) adalah kebenaran yang ada, baik untuk yang hidup maupun yang tidak hidup. Konsep 'ketuhanan' bukanlah "konsep yang ada tetapi tak terjangkau" atau 'yang (... apa mau dikata)' menurut ajaran Buddha oleh karena memang konsep itu tidak dikenal dalam Buddhis. Dan, kita juga kurang perlu memaksakan ajaran Buddha untuk harus punya konsep seperti yang kepercayaan lain memiliki. Pernahkah kita balik bertanya, bagaimana konsep kepercayaan lain atas yang ada dalam Buddhis?

C. Asal mula kehidupan

Seperti yang kita ketahui, Buddha menanggapi pertanyaan sesuai dengan kematangan (baca: kebijaksanaan) si penanya. Dengan demikian, jawaban dari pertanyaan yang sama bisa bervariasi. Seseorang yang kurang waspada kadang akan menyimpulkan bahwa jawaban-jawaban tersebut saling bertentangan, atau kadang hanya mengetahui satu jawaban saja dan alhasil kurang memahami makna keseluruhannya. Berikut adalah pemahaman kami tentang asal mula kehidupan. Dengan penjelasan dari berbagai aspek ini, kami mengharapkan agar pembaca dapat memetik makna (mengerti jelas) tanggapan dari pertanyaan seperti ini.

Latar belakang yang diperlukan

Untuk mengangkat beban yang berat diperlukanlah tenaga yang kuat. Begitu pula untuk memahami jawaban dari pertanyaan seperti ini, seseorang perlu memiliki pengertian yang kuat terhadap ajaran Buddha.

Seorang umat Buddha kiranya perlu mengerti dulu apa itu *Dhamma* dan apa itu yang bukan *Dhamma*.

.

1. *Dhamma* bukanlah bersifat intelektual

   Kiranya kalau *Dhamma* bersifat intelektual, maka pertanyaan seperti ini akan ditanggapi langsung oleh Buddha (baca di bawah). Umat Buddha perlu menyadari bahwa *Dhamma* bukanlah paling sesuai untuk orang-orang pintar, tetapi sebenarnya paling sesuai untuk orang-orang bijaksana. Dan inilah satu kasus yang bagus dimana kita bisa melihat perbedaan antara kepandaian [intelek] dan kebijaksanaan.

2. Tujuan *Dhamma*

   Kiranya juga umat Buddha seharusnya menyadari bahwa tujuan *Dhamma* bukanlah untuk dijadikan pemuas indera (baik itu indera intelek atau indera lainnya). Melainkan tujuannya adalah untuk melenyapkan *dukkha*. Dengan mencamkan hal ini, maka seseorang akan lebih mengerti makna dari sabda Buddha.

3. *Dhamma* seharusnya digunakan secara bijaksana

   Dan kiranya kalau saja seseorang menggunakan *Dhamma* secara tidak bijaksana, maka ia malahan akan sengsara. Contohnya, bila seseorang menggunakan ajaran Buddha untuk berdebat (baik antar sesama Buddhis atau dengan umat lain), maka ia akan sengsara sedikitnya dalam 2 saat. Saat ini ia akan gelisah/khawatir dari akibat langsung dari perdebatannya. Di kemudian saat, ia akan lebih menderita lagi karena ia menyalah gunakan ajaran para Ariya [MN 22].

4. *Dhamma* tak bisa dipaksakan

   Ajaran Buddha tidak bisa disamakan dengan ajaran lain. Tidak pernah dikenal adanya pemaksaan dalam sejarah pembabaran *Dhamma* oleh para Ariya. Kita tidak bisa mengharapkan semua orang akan mengerti ajaran para Ariya. Bila kita berpikiran bahwa semua orang akan mengerti, maka kita seharusnya berkesimpulan juga bahwa

di masa Buddha, semua orang telah mengerti ajaran Beliau. Tetapi kenyataannya bukanlah demikian. Walau Buddha selalu hidup dengan penuh belas kasihan (membabarkan *Dhamma* pada waktunya) dan adalah yang nomor satu dalam hal pembabaran *Dhamma*, tetapi tidak semua manusia yang hidup di zaman Buddha mengerti makna dari ajaran Beliau [AN 3.22]. Walaupun benar bahwa *Dhamma* tidak dapat dipaksakan, akan tetapi ini tidak berarti sebagai Buddhis kita hanya bersifat pasif dan tidak berusaha saling membantu sesama Buddhis untuk mengerti lebih jauh tentang ajaran Buddha [AN 5.159].

Yang perlu dipahami tentang asal mula kehidupan

Berikut adalah pemahaman kami dari "apa yang perlu dipamahami" tentang asal mula kehidupan.

1. Asal mula manusia

Kalau yang dipertanyakan adalah asal mula manusia di bumi ini, maka seseorang dapat membaca penjelasan tentang hal ini di bawah. Perlu diketahui bahwa alasan Buddha menceritakan hal ini adalah karena rasa belas kasihan Beliau terhadap bhikkhu-bhikkhu yang berasal dari ras/kaum Brahmana yang dihina dan dicaci oleh kaum Brahmana sendiri (saat itu masyarakat India menganggap kaum Brahmana sebagai ras/kaum tertinggi dan bhikkhu hanya sebagai kaum peminta-minta, sehingga kaum Brahamana yang menjadi bhikkhu dihina habis-habisan oleh kaum Brahmana yang bukan pengikut Buddha). Jadi hal ini diceritakan oleh Buddha bukan sekedar untuk pemuasan terhadap rasa ingin tahu ataupun sebagai bahan perdebatan dengan umat lain.

Hal ini diceritakan lebih kurang seperti berikut:

Setelah bumi hancur, dalam jangka waktu yang lama, akan terbentuk lagi bumi yang baru. Ingat, bahwa susunan bintang-bintang di ruang

angkasa mengikuti hukum astrofisik sehingga posisi mereka dipengaruhi satu sama lainnya.

Akan ada kondisi yang sesuai lagi untuk terbentuknya bumi yang baru (jarak antara matahari dan bumi, komposisi materi bumi, dan lain-lain). Bumi baru ini akan terlihat sangat indah dari kejauhan. Makhluk-makhluk yang memiliki kemampuan luar biasa (dari alam lain) akan terkesan melihat indahnya bumi dari kejauhan dan akan ada yang mendekatinya dan mencoba rasa manis yang diproduksi tanaman di bumi (bagaikan proses pembentukan gula, fotosintesis, oleh tanaman).

Karena terikat oleh rasa yang manis ini, mereka terus-menerus mencicipinya sampai-sampai tubuh mereka yang halus menjadi kasar (karena zat gula adalah zat padat, dan sebelumnya tubuh mereka bukan padat). Karena tubuh mereka menjadi padat, maka rupa mereka terlihat jauh lebih berbeda. Ada yang terbentuk menjadi lebih indah, ada yang terbentuk menjadi lebih jelek. Yang indah mengejek yang jelek, dan yang jelek mengucilkan diri.

Dari proses inilah, terbentuk makhluk-makhluk di bumi. Dan karena moral mereka semakin menurun ini (keserakahan terhadap rasa manis dan pengejekan), maka gula yang diproduksi (tanaman) bumi semakin hari semakin kurang manis. Akan tetapi makhluk-makhluk ini telah terlanjur menjadi padat tubuhnya sehingga mereka kehilangan kemampuan mereka, dan tidak dapat lagi kembali ke asal mereka yang dahulu. Dan melalui proses evolusi, terbentuklah kelamin. Dan mulailah terlihat adanya hubungan seks. Mereka yang berhubungan seks dikucilkan karena dianggap rendah. Moral semakin menurun. Dan usia manusia semakin lama semakin menurun.

Begitulah penjelasan Buddha tentang awal terbentuknya manusia di bumi [DN 27]. Jadi walaupun dikenal adanya proses evolusi dalam

ajaran Buddha (evolusi=perubahan yang perlahan-lahan terhadap makhluk hidup), tetapi evolusi yang dijelaskan ini tidaklah sama dengan teori evolusi Darwin.

2. Topik yang salah

Tidak semua topik diskusi itu bermanfaat. Bila seseorang tidak bijaksana dalam memilih topik, maka pikirannya akan dikuasai oleh kerumitan dan hasilnya ia akan kehilangan ketenangan diri. Di dalam diri orang yang tidak tenang, tidak akan terdapat pengertian yang jelas [AN 8.30]. Ini juga telah diperumpamakan Buddha: bagaikan seorang yang tertusuk anak panah yang beracun, tetapi ia malahan bertanya sana sini tentang hal-hal yang tidak berguna (siapa orang yang memanahnya, dari suku apa, berumur berapa, dan seterusnya) dan bukannya secepatnya mengobati lukanya yang mematikan. Ingat, *Dhamma* bukan bersifat intelektual. Dan Buddha juga pernah menekankan bahwa Beliau tidak pernah menjanjikan pengikutnya tentang penjelasan/jawaban dari hal-hal yang seperti ini (karena topik-topik seperti ini bukanlah *Dhamma*) [MN 63]. Dalam banyak hal, Buddha adalah bagaikan guru yang dengan penuh kasih sayang membimbing kita, "Janganlah lalui jalan itu, tapi laluilah jalan ini...dst."

3. Kebijaksanaan Anathapindika

Ketika ditanya tentang hal-hal seperti, "apakah alam semesta ini terbatas atau tak terbatas," [asal mula alam semesta: abadi atau tidak, dan lain-lain] saudagar bijaksana dan kaya raya ini menjelaskan bahwa alam semesta terbatas atau tidak adalah suatu pandangan (konsep/ide/teori) yang mana kita ketahui bahwa konsep/ide/teori itu sendiri hanya bisa ada (keberadaannya tergantung pada) pikiran ini. Sedangkan kita juga telah mengetahui bahwa keberadaan pikiran ini sendiri tergantung pada hal-hal lainnya [SN 22.90]. Dan inilah yang perlu disadari dari hukum sebab akibat ini: Semua yang bersifat tergantung pada hal lain (tidak stabil) adalah sendirinya sumber *dukkha*

(ketidakpuasan). Mendengar jawaban yang luar biasa terhadap pertanyaan ini, Buddha memuji saudagar ini sebagai pengikut Beliau yang bijaksana [AN 10.93].

4. Jadi apa asal mulanya?

Yang jelas asal mula dari ide/konsep/teori adalah pikiran. Dalam arti, pikiran adalah sebagai pelopor terbentuknya ide-ide. Terbentuknya badan, pikiran, beserta unsur batiniah lainnya (fisik dan mental) adalah tergantung pada kesadaran awal (kesadaran penghubung antar dua kehidupan). Munculnya kesadaran awal ini tergantung pada faktor pembentuk. Munculnya faktor pembentuk ini tergantung pada ketidakpahaman terhadap *Dhamma.* Singkatnya, awal mulanya adalah ketidakpahaman terhadap *Dhamma.* Oleh karena ketidakpahaman ini, maka makhluk akan terus menerus bertumimbal lahir. Bila ketidakpahaman ini lenyap, maka lenyap jugalah kelahiran kembali [SN 22.90, MN 22].

5. Jadi apa kiranya awal dari segala awal?

Secara spesifik, awal dari segala awal memang tidak dapat diketahui secara mendetail [SN 15.11]. Buddha mengatakan bahwa ada 4 hal yang tidak dapat diketahui secara mendetail [AN 4.77]

a. kemampuan para Buddha
b. jangkauan *jhāna*
c. detailnya hasil dari suatu perbuatan (kamma)
d. awal dari segala awal

6. Apa sebenarnya yang patut untuk kita pahami?

Ilusi bahwa adanya diri (aku) dan paham nihilistik (semuanya tidak ada / semuanya ilusi) adalah dua hal yang tidak sesuai dengan ajaran Buddha. Seandainya saja seseorang benar-benar mengerti apa yang telah disabda berulang kali oleh Buddha ini [SN 22.59], maka di dirinya akan dengan sendirinya muncul pemahaman yang benar tentang asal mula kehidupan, yang tidak lain adalah kekeliruan tentang adanya

kepuasan, keabadian, dan diri sejati (AKU). Dengan tuntasnya kekeliruan ini, maka akan tuntaslah juga sumber pendorong/pembentuk unsur fisik dan batiniah ini (nibbana). Singkat kata: dengan munculnya ini (avijja), maka munculah itu (dukkha). Dengan lenyapnya ini, maka lenyapnya itu.

BAB IV
Pelatihan diri yang sesuai dengan Dhamma

A. *Dāna*

Dikatakan bila seseorang membilas sisa makanannya di kolam air (danau) dan berpikir, "biarlah ikan-ikan ini memakan sisa makanan ini," maka ia telah termasuk berdana [AN 3.57].

Ajaran Buddha mengajarkan kita berdana. Percaya atau tidak, Buddha tidak pernah menyuruh kita untuk berdana hanya untuk kepentingan Buddha, *Dhamma*, dan *Saṅgha* saja. Yang dikatakan Buddha adalah dana yang diberikan kepada orang yang berbudi luhur akan memberikan hasil yang lebih bagus [AN 3.57, MN 142].

Faktor pikiran dalam berdana itu merupakan faktor terpenting. Kita semua tahu mereka yang berdana untuk mendapatkan kemasyuran akan mendapat buah yang sangat kecil. Mereka yang berdana kemudian menyesal berat atas dana yang diberikan akan kelak kehilangan buah yang diperolehnya (misalnya mendapat rumah baru dan beberapa minggu kemudian rumah tersebut terbakar hangus).

Selalu ingatlah bahwa dana itu adalah pendukung pikiran ini [AN 7.49]. Ia bersifat membagi apa yang kita miliki. Ia menjadikan pikiran ini berbahagia atas dana yang diberikan, dan kebahagian tersebut akan membawa kepada ketenangan batin yang lebih tinggi [AN 11.1]. Maka dari itu, dikatakanlah "dana adalah pendukung pikiran ini." Inilah motivasi berdana yang termulia yang disebut oleh Buddha [AN 7.49].

B. *Sīla*

Buddha mengajari kita untuk melaksanakan sīla disertai pengertian yang sesuai dengan *Dhamma.* Dalam hal ini Buddha membedakan sīla menjadi 2 jenis, yakni sīla yang berhubungan dengan ajaran *Dhamma* yang lebih tinggi & sīla yang tak berhubungan dengan ajaran *Dhamma* yang lebih tinggi [MN 117]. Ketika seseorang melaksanakan sīla sesuai dengan ajaran *Dhamma* yang lebih tinggi, maka ia akan meraih manfaat yang jauh lebih tinggi pula. Dan bila ia melaksanakannya tanpa seiring dengan ajaran *Dhamma* yang lebih tinggi tersebut, maka hasil yang ia peroleh tidak akan sebagus itu. Kemudian Buddha menyebutkan bahwa hal yang membedakan sīla ini menjadi 2 jenis tersebut adalah pemahaman seseorang terhadap *Dhamma.* Dengan kata lain, kita akan meraih manfaat yang lebih besar apabila pelaksanaan sīla kita diiringi dengan pemahaman yang baik terhadap *Dhamma*. Malahan Buddha dengan jelas mengatakan bahwa pengertian/pemahaman *Dhamma* seharusnya mendahului sīla [MN 117].

Salah satu kisah yang paling bagus untuk kita pelajari yang berhubungan dengan sīla dan kebijaksanaan adalah kisah Isidatta dan Purana [AN 6.44]. Isidatta dan Purana adalah 2 bersaudara yang hidup di masa Buddha. Mereka masing-masing berkeluarga (memiliki isteri). Akan tetapi di akhir kehidupannya, Purana tidak berhubungan intim lagi dengan isterinya. Purana adalah orang yang sangat beretika. Sedangkan saudaranya, Isidatta, hidup selayaknya seorang suami dengan isterinya. Suatu saat isteri Purana, Migasala, bertanya kepada Bhante Ānanda mengapa suaminya yang memiliki sīla yang lebih bagus itu (dibanding Isidatta) dinyatakan sama tingkat batinnya (dengan Isidatta) oleh Buddha. Bhante Ānanda tidak dapat menjawab pertanyaan Migasala ini. Kemudian ia mencari tahu dari Buddha alasan mengapa Buddha menyatakan bahwa mereka adalah sama dalam hal tingkat batin (keduanya dinyatakan sebagai Sakadāgāmi). Buddha mengingatkan kepada Bhante Ānanda (Sotāpanna) agar ia tidak semberono dalam menilai

orang lain. Buddha mengatakan, “Siapalah Migasala, yang tak mengerti *Dhamma* dan sembarang menilai/membandingkan orang lain? Hanya Aku, atau murid-murid yang sebanding diri-Ku lah yang dapat menilai orang lain.” Kemudian Buddha menjelaskan kepada Bhante Ānanda bahwa Isidatta adalah seorang yang bijaksana akan tetapi dalam hal sīla, ia tidak sehebat Purana. Sedangkan Purana adalah seorang yang beretika tinggi, namum dalam hal kebijaksanaan ia tidak sebanding Isidatta. Oleh karena alasan inilah maka mereka adalah sebanding dalam hal tingkat batin. Akan tetapi kita harus menyadari bahwa walaupun Purana kurang hebat dibanding dengan Isidatta dalam hal kebijaksanaan, akan tetapi tentunya kebijaksanaan Purana bukanlah lemah karena ia telah memiliki pemahaman *Dhamma* yang tinggi (selayaknya seorang Sakadāgāmi).

Dua kisah yang menarik ini menunjukan kepada kita bahwa:

1) Kita seharusnya memiliki pengertian *Dhamma* yang baik
2) Sīla yang baik selalu memberikan manfaat
3) Sīla yang baik disertai pengertian *Dhamma* yang lebih mendalam akan memberikan manfaat yang lebih besar

Maka mari kita meneliti lebih seksama cara pelaksanaan sīla yang disertai pemahaman *Dhamma*. Mari kita hindari 2 hal ini, yakni a) memiliki sīla tapi tidak didasari pengertian, b) memiliki pengertian tapi tidak diiringi dengan sila yang baik.

Sīla yang paling dasar dalam ajaran Buddha adalah pañcasilasikkha (lima latihan kemoralan). Bila kita tidak melaksanakan lima latihan kemoralan ini, maka kita dikatakan sebagai seorang Buddhis yang tidak bermoral. Bila kita melaksanakannya, maka kita dikatakan sebagai seorang Buddhis yang bermoral [AN 8.26]. Mari kita meneliti lima latihan kemoralan ini satu per satu:

1) Berusaha untuk menghindari pembunuh ataupun melukai

Membunuh di sini termasuk membunuh nyamuk, semut, dan lain-lain. Pengecualiannya adalah ketika kita tanpa sengaja menginjak

serangga tersebut, tanpa disadari serangga terjepit dan mati ketika kita membuka pintu, dan seterusnya. Seperti yang dikatakan, dalam melaksanakan sīla kita seharusnya juga memiliki pengertian yang baik. Dalam hal ini kita seharusnya mengerti bahwa makhluk-makhluk kecil sekalipun, seperti serangga, takut mati. Mereka juga tidak ingin disakiti. Mengerti secara sungguh-sungguh tentang kenyataan ini, maka kita seharusnya tidak melukai mereka ataupun membunuh mereka. Bukankah diri kita sendiri tidak ingin disakiti dan dibunuh? Untuk itulah, kita seharusnya mengembangkan rasa cinta kasih dan belas kasihan kepada semua makhluk tanpa batas dan tanpa memilih-milih. Semua makhluk menerima hasil kamma mereka. Menyadari hal ini, rasa belas kasihan dan cinta kasih akan muncul dengan sendirinya di diri kita. Pikiran untuk membunuh atau menyakiti makhluk lain tidak mungkin dapat muncul lagi di diri seseorang yang telah memiliki cukup pengembangan cinta kasih dan belas kasihan. Buddha mengatakan bahwa sīla seharusnya diiringi dengan pemahaman, daya upaya, dan perhatian/perenungan yang sesuai dengan *Dhamma* [MN 117]. Dalam hal ini, upaya untuk tak melukai dan upaya untuk melenyapkan kebencian dan mengembangkan cinta kasih seharusnya dikembangkan. Sedangkan perhatian yang seksama tentang upaya untuk tidak melukai dan membunuh ini juga seharusnya dikembangkan.

2) Berusaha untuk menghindari pencurian

Mengambil barang milik orang lain yang tidak diberikan kepada kita itulah yang disebut mencuri. Tetapi tidak semua pencurian itu sama kadarnya. Ada jenis pencurian yang lebih parah dibanding yang lain. Misalnya ketika seseorang merampas milik orang lain selayaknya seorang perampok, maka ia melakukan tindakan yang parah, yang akan menghancurkan nama baiknya, yang juga akan membawa hukuman penjara kepadanya. Kita seharusnya mengerti bahwa semua orang tidak

ingin kehilangan harta benda mereka. Kemudian kita seharusnya mengerti bahwa keserakahan adalah sumber penderitaan. Puas dengan apa yang telah kita miliki dan tidak tergila-gila dengan milik orang lain adalah sifat yang seharusnya kita kembangkan. Jadi bila kedua pengertian ini telah banyak dikembangkan di diri ini dengan upaya yang sungguh-sungguh, maka kita akan dengan mudah menghindari pencurian. Perhatian terhadap usaha untuk menghindari pencurian juga seharusnya tetap dikembangkan di diri ini. Dengan demikian, kapan saja kalau kita mau, kita dapat merenungi kembali sīla kita yang tidak ternoda, dan selalu berbahagia oleh karenanya. Inilah manfaat sīla yang setingkat lebih tinggi dari sekedar melaksanakannya begitu saja [AN 11.1].

3) Berusaha untuk menghindari berhubungan seks yang melanggar norma

Berhubungan seks dengan mereka yang telah menikah, bertunangan, yang masih diasuh oleh sanak keluarga, yang dilindungi oleh peraturan setempat, yang dilindungi oleh adat setempat, yang tidak diinginkan orang tersebut (pemaksaan) adalah semuanya termasuk pelanggaran terhadap sīla ketiga [MN 41]. Pengertian yang seharusnya dikembangkan di sini adalah kesadaran yang tinggi tentang bahayanya nafsu yang tidak terkendalikan. Banyak orang-orang sukses yang hancur karirnya dikarenakan mereka tidak mampu mengendalikan nafsu mereka. Hanya satu kesalahan kecil mampu menghancurkan hidup yang bahagia. Ini adalah pengertian yang seharusnya direnungi dari saat ke saat. Usaha untuk menghindari hubungan seks yang melanggar norma juga seharusnya dikembangkan dengan menghindari kontak/hubungan yang tidak senonoh. Bila kita merasa suatu kebiasaan kita memberikan banyak kesempatan bagi kita untuk berhubungan seks yang melanggar norma, maka hindarilah kebiasaan tersebut. Sedangkan hubungan seks yang tidak melanggar

norma itu adalah tergantung sīla dan kebijaksanaan masing-masing pasangan, seperti kisah Isidatta dan Purana yang diceritakan di atas.

4) Berusaha untuk menghindari kata-kata tidak benar

Menyampaikan sesuatu yang tidak benar adalah termasuk berbohong. Pengecualiannya adalah kita sendiri tidak tahu bahwa hal tersebut adalah tidak benar. Misalnya kalau orang-orang mengatakan obat ini ampuh untuk penyakit tertentu dan kita menyampaikan informasi tersebut juga kepada orang lain. Akan tetapi suatu saat penelitian menunjukan bahwa obat tersebut sebenarnya tidak ampuh sama sekali untuk penyakit tersebut, maka kita tidak termasuk berbohong. Dan berbohong juga tidak semuanya memiliki kadar yang sama. Misalnya, menfitnah adalah jenis yang lebih jahat. Pengertian yang seharusnya dikembangkan adalah menyadari bahwa diri kita sendiri tidak ingin ditipu, dibohongi. Hal-hal lain yang juga patut dikembangkan adalah rasa kasih sayang dan belas kasihan kepada sesama manusia. Sifat yang takut dan malu untuk berbohong juga adalah sifat yang patut dikembangkan [SN 1.18]. Banyak orang yang tidak takut dan tidak malu-malu berbohong. Sifat malu dan takut adalah dua sifat yang dipuji oleh Buddha karena kedua sifat ini menghindari diri kita dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan. Perkataan kotor dan kasar yang melukai hati orang lain juga seharusnya dihindari. Adu domba dan gosip-gosip juga seharusnya dihindari. Maka usaha seharusnya dikembangkan untuk menghindari perkataan yang tidak benar. Perhatian/kesadaran terhadap usaha ini juga seharusnya dikembangkan.

5) Berusaha untuk menghindari penggunakan minuman dan obat-obatan yang dapat melemahkan kesadaran diri

Minuman dan obat-obatan yang termasuk dalam kategori ini adalah minuman yang mengandung alkohol dan obat-obat terlarang yang mempengaruhi kesadaran diri. Penggunaan obat-obat terlarang tidak

diperbolehkan hampir di semua negara. Malahan bila seseorang menggunakannya maka ia akan berhubungan dengan pihak yang berwenang. Minuman beralkohol juga seharusnya dihindari. Pengecualiannya adalah ketika kita sakit dan obat yang diberikan tersebut mengandung kadar alkohol atau unsur kimia yang mempengaruhi kesadaran diri. Penggunaan yang seharusnya dihindari adalah "penggunaan sosial," yakni misalnya minum-minuman beralkohol karena tuntutan sosial (kebudayaan setempat, pekerjaan kita, dan lain-lain).

Sebagai seorang Buddhis yang baik, kita seharusnya mengutamakan sīla kita daripada tuntutan sosial. Sebagai manusia yang hidup mencari nafkah, kadang kita terdesak untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan *Dhamma*, akan tetapi kita seharusnyalah selalu berusaha untuk bertindak sesuai dengan *Dhamma*. Bila kita benar-benar bertekad, maka akan ada jalan keluar yang sesuai dengan *Dhamma*. Orang-orang bijaksana akan mencari jalan keluar tersebut. Inilah usaha yang seharusnya dikembangkan. Sifat malu dan takut, sekali lagi, juga seharusnya dikembangkan. Banyak umat Buddha yang menganggap minuman beralkohol itu tidak melanggar sīla kelima, asalkan tidak sampai memabukan. Pandangan ini tentu bertentangan dengan ajaran Buddha [SN 2.14]. Masalahnya adalah bagaimana kita dapat mengetahui dengan pasti bahwa alkohol tersebut sama sekali (100%) tidak mempengaruhi kesadaran kita?.

Hanya karena kita tidak mengetahuinya/tidak menyadarinya belumlah tentu hal itu benar. Banyak yang malahan malu untuk tidak minum-minuman beralkohol (tuntutan sosial) di depan teman-teman dan kerabat kerja. Bila kita menghargai ajaran Buddha, maka kita tidak akan malu dalam melaksanakan ajarannya. Hanya ketika seseorang belum cukup menghargai ajarannyalah maka ia akan malu untuk

melaksanakannya. Keuntungan dalam menghindari minuman dan obat-obat terlarang adalah kemudahan baginya untuk memusatkan pikirannya, ia tidak mudah lupa, ia senantiasa waspada. Di kalangan Buddhis juga ia tidak akan dianggap sebagai seorang peminum. Jadi sīla ini juga seharusnya disertai dengan pengertian, daya upaya, dan perhatian/perenungan.

Jadi kita telah menjelaskan secara cukup rinci bagaimana sīla seharusnya dilaksanakan, yakni pertama-tama seharusnya didasari dengan pengertian, kemudian pelaksanaan sīla tersebut juga seharusnya diiringi dengan daya upaya dan perhatian/perenungan yang sesuai dengan *Dhamma*. Pelaksanaan sīla adalah latihan utama/dasar dalam ajaran Buddha. Manfaat dari pelaksanaan sīla adalah sangat besar bila dilaksanakan sesuai dengan ajaran *Dhamma* yang lebih tinggi tersebut [MN 117].

C. Pengertian mulia

Pengertian mulia tentang keyakinan

Ajaran Buddha sangatlah dalam dan luas. Buddha sendiri diberkahi kualitas yang luar biasa yang meliputi moralitas, konsentrasi pikiran, dan kebijaksanaan. Sesuai definisi, umat Buddha adalah mereka yang menganggap Buddha sebagai guru pembimbing mereka. Dan ajaran Buddha inilah yang menghubungkan Buddha dengan umat Buddha (terutama untuk masa kiniera setelah *parinibbāna* Beliau). Dengan kata lain, umat Buddha melihat Buddha melalui ajaran Beliau, bukan dengan bertemu muka dengan Beliau. Segala kualitas mulia Buddha yang disebut di atas dipahami umat Buddha melalui pengertian terhadap ajaran Beliau. Setelah mengerti ajaran tersebut, barulah umat Buddha mengatakan, "Wah, siapapun Guru yang mengajarkan ajaran ini, tentulah Beliau memiliki kualitas yang tak terbandingi." Jadi umat Buddha meyakini adanya Guru (Buddha) setelah

melihat sendiri ajaran dari Guru tersebut. Ini adalah bagaikan seseorang yang melihat sinar cahaya dan mengetahui dengan pasti adanya sumber cahaya (walau ia belum melihat langsung sumber cahaya tersebut). Dan melalui pengertian yang sama, umat Buddha juga mengetahui bahwa mereka yang mengikuti ajaran Buddha ini akan mampu melenyapkan segala kesulitan dan ketidakpuasan (ini adalah definisi makhluk suci dalam ajaran Buddha). Secara ringkas, inilah yang dikenal sebagai keyakinan terhadap Buddha, *Dhamma*, dan *Saṅgha.*

Oleh karena itu, maka pengertian terhadap ajaran Buddha itu adalah yang pokok, yang utama, yang terpenting. Dengan mengerti ajaran Buddha melalui pandangan terang, maka keyakinan yang disebutkan di atas akan muncul dengan sendirinya, bagaikan seseorang yang mengetahui secara pasti adanya sumber cahaya setelah terlebih dahulu melihat sinar cahaya tersebut secara langsung. Dalam hal ini, pengertian dan keyakinan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Seseorang tidak dapat mengatakan bahwa ia mengerti tapi tidak yakin. Demikian pula ia tidak dapat mengatakan bahwa ia yakin tapi tidak mengerti.

Dan apakah yang tak mungkin untuk sekarang ini? Bertemu muka pada saat ini dengan Buddha, ini tak mungkin. Meyakini sesuatu hal yang belum dimengerti secara jelas terlebih dahulu, ini juga tak mungkin (disebut juga sebagai percaya buta). Dan apakah hal yang mungkin sekarang ini? Mengerti ajaran Sang Buddha secara jelas, ini mungkin.

Pengertian mulia tentang ketidakpuasan yang selalu menyertai segala yang terkondisi.

Secara singkat, apapun yang terkondisi akan berubah, hancur, lenyap. Maksud dari "terkondisi" di sini adalah keberadaannya tergantung pada keberadaan hal lainnya (tidak tetap). Dengan kata lain, sifatnya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Misalnya, baju yang indah terkondisi oleh

bahan/benangnya. Benang terkondisi oleh kelembaban dan temperatur. Kelembaban dan temperatur juga terkondisi oleh hal-hal lainnya, dan seterusnya.

Dan secara singkat pula, apapun yang terkondisi (tak tetap) adalah tidak memuaskan. Diri ini yang dikenal sebagai “aku” “saya” “milikku” “punyaku” adalah terkondisi [SN 22.59]. Dan bagaimanakah sesungguhnya diri ini terkondisi?

Pengertian mulia tentang diri ini

Badan ini terkondisi oleh makanan, perawatan, dan usia. Walau dirawat dengan sebaik-baiknya dan diberi makanan yang paling bergizi, badan ini suatu hari tetap akan menjadi mayat *via aging*. Kalau tidak diberi makanan dan perawatan, badan ini akan menjadi mayat *via expressway*! Inilah kenyataan tentang badan ini yang selalu terkondisi oleh makanan, perawatan, dan usia.

Kesadaran ini juga terkondisi [MN 38]. Kesadaran yang terbentuk dengan mata dan objek visual dikenal sebagai kesadaran penglihatan. Kesadaran yang terbentuk dengan telinga dan suara dikenal sebagai kesadaran pendengaran. Kesadaran yang terbentuk dengan hidung dan aroma dikenal sebagai kesadaran penciuman. Kesadaran yang terbentuk dengan sistem saraf peraba dan objek yang menyentuh dikenal sebagai kesadaran peraba. Kesadaran yang terbentuk dengan pikiran dan objek mental dikenal sebagai kesadaran mental. Bagaikan api yang membakar lilin dikenal sebagai api lilin, api yang membakar kayu dikenal sebagai api kayu, api yang membakar arang dikenal sebagai api arang, dan seterusnya. Dan keberadaan api tersebut tergantung pada sumber pendukungnya, yakni api lilin tergantung pada lilin (bila lilin habis, api juga ikut habis), api kayu tergantung pada kayu, dan seterusnya. Begitu pula kesadaran tergantung pada sumber pendukungnya. Kesadaran penglihatan tergantung pada mata

dan objek visual, kesadaran pendengaran tergantung pada telinga dan suara, dst. Terdapat juga kesadaran penghubung antar satu kehidupan dengan kehidupan lain. Kesadaran iniseperti layaknya kesadaran di atasjuga tergantung pada sumber pendukungnya. Kesadaran penghubung kehidupan ini akan dijelaskan di bawah.

Pencerapan ini (*contact*) terkondisi oleh indera, objek indera, dan kesadaran: dengan adanya mata, objek visual, dan kesadaran visual barulah ada proses penglihatan; dengan adanya telinga, suara, dan kesadaran pendengaran barulah ada proses pendengaran; dengan adanya hidung, aroma, dan kesadaran penciuman, barulah ada proses penciuman; dengan adanya organ pengecap, rasa, dan kesadaran pengecap barulah ada proses pengecap; dengan adanya sistem saraf peraba, objek yang menyentuh, dan kesadaran peraba barulah ada proses sentuhan; dengan adanya pikiran, objek mental, dan kesadaran mental barulah ada proses pemikiran. [Kesadaran diperlukan dalam proses pencerapan. Misalnya, kentut yang keras dan bau mungkin tidak dapat didengar ataupun dicium oleh orang yang sedang tidur nyenyak walau telinga dan hidungnya masih dalam kondisi yang sehat. Tetapi karena kesadaran pendengaran dan penciumannya sedang lemah sewaktu tidur, maka ia tidak dapat mendengar maupun menciumnya, kecuali bila memang kentut tersebut super nyaring bunyinya dan super pedas baunya.]

Perasaan ini terkondisi oleh pencerapan (contact): dengan adanya pencerapan barulah ada perasaan yang menyenangkan, perasaan yang tidak menyenangkan, dan perasaan yang netral. Misalnya, setelah mendengar lelucon yang lucu, timbul rasa senang. Rasa senang ini tergantung pada (muncul setelah) adanya contact (mendengar humor tersebut).

Pikiran ini terkondisi oleh objek mental: dengan adanya objek mental yang baik maka pikiran menjadi baik; dengan adanya objek mental yang tidak baik maka pikiran menjadi tidak baik; dengan adanya objek mental yang rumit maka pikiran menjadi rumit; dengan adanya objek mental yang

menenangkan maka pikiran menjadi tenang
.

Ringkasnya, segala sesuatu yang terkondisi adalah tidak memuaskan. Dan segala yang tidak memuaskan tidak pantas dianggap sebagai “aku” “saya” “milikku” “punyaku.”

Pengertian mulia menghentikan segala ketidakpuasan

Apabila seseorang menganggap ini adalah “aku” “saya” “milikku” “punyaku,” maka ia akan terobsesi olehnya. Dengan obsesi ini, maka munculah keinginan untuk ini dan itu (pokoknya banyak deh keinginannya!). Keinginan “ini dan itu” lah yang akan terus mendorongnya untuk tetap dilahirkan kembali ke alam kehidupan. Setelah dilahirkan, maka suatu hari ia pasti akan sakit, tua, dan mati. Bila dilahirkan di alam yang tinggi (dewa atau brahma), suatu saat ia juga akan jatuh kembali ke alam yang lebih rendah, dan seterusnya. Kesadaran yang menghubungkan kehidupan lampau dengan kehidupan ini dikenal sebagai kesadaran penghubung. Dan sumber penyokong dari kesadaran penghubung ini adalah ketidakpahaman terhadap segala hal yang terkondisi. Tetapi dengan munculnya pengertian mulia tentang ketidakpuasan dari segala hal yang terkondisi ini, maka kegiuran lenyap. Dengan lenyapnya kegiuran, keterikatan lenyap. Dengan lenyapnya keterikatan, keinginan untuk “ini itu” lenyap. Dengan lenyapnya keinginan “ini itu” maka kesadaran penghubung tersebut sudah tidak disokong lagipadam bagaikan api lilin yang padam setelah habisnya lilin yang dahulu menyokongnya [MN 38].

BAB V
Dhamma bagaikan rakit

A. Keterikatan mulia pada *Dhamma*

Seperti yang telah disebutkan, Buddha menasihati kita untuk menggunakan *Dhamma* ini selayaknya seseorang menggunakan rakit. Yakni kita seharusnya hanya menggunakan *Dhamma* ini untuk menyeberangi pantai seberang (*Nibbāna*), bukan untuk hal-hal lainnya, seperti untuk mencari perdebatan, permusuhan, kemahsyuran, bahkan bukan untuk sekedar menjadi seorang ahli *Dhamma* (yang masih belum mencapai pantai seberang). Buddha menyuruh kita untuk melepaskan rakit tersebut setelah tiba di pantai seberang.[MN 22].

Tetapi orang-orang bertanya, "Bukankah dengan berkeyakinan terhadap ajaran Buddha (melatih diri sesuai dengan *Dhamma*) itu juga termasuk keterikatan?" Benar! Tapi keterikatan semacam ini tidak dapat dikatakan tak pantas. Karena keterikatan tersebut bertujuan untuk mengurangi keterikatan lebih lanjut. Dalam perumpamaan rakit di atas, kalau kita tidak terikat dulu pada rakit itu, maka kita akan tenggelam. Jadi kita hanya terikat pada rakit itu untuk membawa kita ke pantai seberang yang aman.

Marilah kita mempelajari ulang nasihat Bhante Ānanda mengenai hal ini. Pernah seorang bertanya kepada Bhante Ānanda, "Apakah mungkin keinginan (keterikatan) tertentu dapat melenyapkan (segala) keinginan (keterikatan)?"

Bhante Ānanda menjelaskan demikian [SN 51.15]:

Bagaikan seseorang yang berkeinginan untuk pergi ke taman, maka

ia harus mampu membedakan mana arah yang benar dan salah [menuju ke taman tersebut], dan ketika ia telah tiba di taman tersebut, maka keinginannya (untuk pergi ke taman) tersebut akan lenyap dengan sendirinya.

Begitu pula keinginan (keterikatan) pada *Dhamma*, ia yang bijaksana berkeinginan mengenal (terikat) pada *Dhamma*, dan jeli dalam "membedakan" hal yang sesuai dengan *Dhamma* dan yang tidak, dan ketika ia telah mencapai tujuan akhir (*Nibbāna*), maka (segala) keterikatan akan lenyap dengan sendirinya."

Perinciannya adalah sebagai berikut:

Kita seharusnya dengan sungguh-sungguh menjaga sīla kita, bagaikan seorang menjaga harta berharganya, hanya sejauh untuk melatih pikiran ini. Pikiran ini juga seharusnya dilatih (termasuk keterikatan) hanya sejauh untuk menembusi Dhamma ini. Dan Dhamma yang telah ditembusi tersebut hanya akan menghasilkan lenyapnya semua keterikatan [AN 11.1, MN 24].

Inilah yang dinamakan "keterikatan mulia pada *Dhamma*."

Perumpamaan lainnya yang lebih rinci adalah sebagai berikut. Bagaikan seorang yang ingin mencapai puncak tebing, ia akan memegang erat-erat bagian tebing yang rendah dulu, dan kemudian melepaskan genggamannya pada bagian tebing yang lebih rendah itu untuk meraih bagian tebing yang lebih tinggi (naik ke atas). Proses ini akan diulang olehnya sampai akhirnya ia mencapai puncak tebing; di mana pada saat itu, ia tidak akan lagi mengenggam tebing tersebut [Pelajarilah perumpamaan yang serupa di MN 24].

Dengan demikian, ajaran Buddha tidak mengatakan, "Tidak diperbolehkan segala jenis keterikatan!" Lebih tepatnya, terikat pada hal dasar (moral) untuk mencapai hal yang lebih tinggi (pelatihan pikiran); dan setelah

itu, terikat pada hal yang tinggi untuk mencapai kebebasan total (*Nibbāna*). Karena setelah mencapai *Nibbāna*, segala keterikatan akan lenyap dengan sendirinya. Dan ia yang belum mencapai *Nibbāna*, tentu masih memiliki keterikatan di dirinya. Bedanya, keterikatan jenis apa yang berada di dirinya itu? Itu juga alasannya mengapa dikatakan bahwa *Dhamma* ini bersifat bertahap-tahap pelaksanaannya [MN 107].

Tetapi 'sudah tidak terikat lagi' seharusnya tidak dianggap sudah tidak memiliki sīla (tidak bermoral), dan seterusnya. Malahan oleh karena cara pelaksanaan sīla yang benar itulah maka seseorang akan meraih hasil selanjutnya (pikiran yang lebih terlatih). Dengan demikian sīla tersebut dimengerti dengan benar manfaatnya (cara kerjanya), dan dipakai hanya sejauh untuk meraih manfaat yang lebih tinggi tersebut (pelatihan pikiran) yang masih terus ia kembangkan untuk meraih tahap yang lebih tinggi.

Kami tak mengatakan bahwa segala keterikatan terhadap *Dhamma* adalah pantas adanya. Hal-hal yang mengakibatkan keresahan diri adalah jenis keterikatan yang seharusnya diwaspadai oleh seorang Buddhis (baca poin no. 4 dari [AN 4.170]). Sedangkan kegirangan yang timbul dari pelatihan diri (*Dhamma*) seharusnya dipahami kemunculnya dan digunakan untuk mencapai ketenangan batin yang lebih tinggi tingkatannya. Pada akhirnya, ia juga seharusnya melepaskan keterikatan tersebut untuk mencapai yang Tertinggi, *Nibbāna* [AN 11.1, MN 22, MN 24].

B. Ketika ketidakkekalan dianggap nihilistik

Ketidakkekalan (*anicca*) memang adalah ajaran Buddha. Semuanya adalah sementara keberadaannya. Mulai dari materi yang berbentuk sampai kepada segala unsur batiniah yang tidak berbentuk. Kebahagiaan yang diperoleh dari perbuatan baik adalah juga tidak kekal. Penderitaan yang

diperoleh dari perbuatan jahat adalah juga tidak kekal. Yah, kalau dipikir-pikir untuk apa susah-susah berbuat baik? Mending "*enjoy*" saja lah, ya kan? Kalau berbahagia, kita menerimanya loh. Kalau menderita, kita juga menerimanya begitu.

Terus kalau semuanya adalah tidak kekal, apa yang menjadi tujuan hidup ini? Apakah kita hanya sekedar berusaha untuk melarikan diri dengan mengatakan semuanya adalah semu, semuanya adalah tidak nyata? Bila demikian adanya, maka niat berbuat baik akan dengan sendirinya terkikis habis, niat berbuat jahat tidak akan dilenyapkan.

Itu adalah pengertian terhadap ketidakkekalan yang tidak benar. Seseorang yang memiliki pandangan nihilistik seperti yang disebutkan di atas memegang pandangan yang cukup berbahaya untuk dirinya dan orang lain. Sekilas terlihat pandangan di atas adalah sesuai dengan ajaran Buddha karena ada kata "ketidakkekalan" nya itu lho. Tapi kalau dianalisa dengan jeli, maka terlihat jelas itu adalah bukan lain "kegelapan batin" yang berkedok "Buddhis."

Jadi apa pandangan yang sesuai dengan *Dhamma* dan yang bermanfaat bagi kesejahteraan diri kita?

Perbuatan jahat seharusnya dihindari untuk menjauhi diri kita dari penyesalan, penderitaan, dan keresahan batin. Perbuatan baik seharusnya dikembangkan untuk menghasilkan kebahagiaan, kegirangan, dan ketenangan. Ketidakkekalan seharusnya dipahami melalui kebijaksanaan dan ketenangan batin yang telah diperoleh sebelumnya dari terhindarnya perbuatan jahat dan berkembangnya perbuatan baik [AN 11.1, MN 22].

Dengan kata lain:

Hindarilah perbuatan jahat, kembangkanlah perbuatan baik, raihlah batin yang terhindar dari kerisauan, batin yang penuh energi, dan kegirangan;

kemudian sifat-sifat batiniah ini dikembangkan untuk menghasilkan batin yang lebih tenang dan terkonsentrasi. Batin yang tenang dan terkonsentrasi inilah yang sanggup melihat "segala sesuatu seperti apa adanya" yang kesemuanya memang bersifat tidak kekal.

Jadi perbuatan jahat dihindari demi menghindarkan diri kita dari kerisauan batin. Perbuatan baik dikembangkan demi menghasilkan ketenangan batin. Karena tanpa batin yang tenang, bagaimana mungkin ketidakkekalan ini dapat dipahami dengan sebenar-benarnya? Jadi inilah manfaat dari penghindaran diri dari perbuatan jahat, pengembangan diri dengan perbuatan baik, dan pelatihan pikiran melalui meditasi. Singkatnya: Dengan melatih diri sesuai dengan sīla, kita akan meraih ketenangan. Dengan teraihnya ketenangan batin ini, kita kemudian menggunakannya untuk melihat kenyataan (*Dhamma*).

C. Benar dan salah: sejauh itu saja kah?

Terdapat dua hal ekstrim dalam hal ini. Yang pertama adalah sekelompok orang yang berpandangan: "Kalau bukan demikian, maka pasti salah. Hanya yang ini benar, yang lainnya salah." Ini adalah pandangan ekstrim jenis pertama. Jenis orang seperti ini adalah tergolong orang yang kolot, ekstrimis, yang umumnya kurang memiliki toleransi. Kesulitan yang akan ditempuh jenis orang pertama ini adalah ketenangan batin. Mereka cenderung akan sulit meraih batin yang tenang dan tentram, yang merupakan persyaratan dalam mencapai kebahagiaan dalam *Dhamma.*

Jenis ekstrim kedua adalah orang yang berpandangan, "Tidak ada benar dan salah. Semuanya adalah sama saja." Jenis orang kedua ini adalah orang yang liberal, yang umumnya tidak memiliki kepercayaan, yang skeptikal. Mereka cenderung akan sulit meraih kebijaksanaan yang mendalam, yang juga merupakan persyaratan dalam mencapai kebahagiaan

dalam *Dhamma*.

Mengerti bahaya dari kedua pandangan ekstrim ini, maka seorang Buddhis seharusnya menelusuri jalan tengah, yang terelak dari dua ekstrim yang berbahaya yang disebut di atas.

Kalau kita meneliti ajaran Buddha secara lebih cermat, maka kita akan mengetahui dengan jelas bahwa ajaran Buddha adalah bersifat perlahan-lahan meningkatkan pemahaman kita (pandangan), kemudian meningkatkan perilaku kita (sīla), dan setelah itu meningkatkan kualitas pikiran kita (meraih kebijaksanaan dan ketenangan batin yang lebih tinggi tingkatnya), dan pada akhirnya menyuruh kita untuk melepaskan semuanya!

Poin yang ingin ditekankan di sini adalah kata "perlahan-lahan." Banyak umat Buddha yang begitu ingin mencapai tujuan akhir (*Nibbāna*) sehingga mereka langsung tancap gas ke latihan meditasi tanpa mengerti secara jelas dulu apa yang akan diraih dari meditasi mereka dan apa peran meditasi dalam mecapai tujuan akhir tersebut. Mereka lebih memilih mengikuti ajaran seseorang yang terkenal dalam bidang meditasi, tanpa secara cermat dan teliti menganalisa metode yang diajarkan tersebut terdahulu. Tanpa ragu, kita dapat mengatakan bahwa "analisa *Dhamma*" adalah sesuatu yang harus dimiliki dan dikembangkan dalam diri seorang Buddhis. Analisa *Dhamma* adalah faktor kedua dari 7 faktor pencerahan, yang merupakan persyaratan utama yang telah disebut dan dijelaskan oleh Buddha berkali-kali [SN 46.16].

Pandangan adalah sebagai landasan utama. Pandangan yang tidak sejalan dengan *Dhamma* akan menghasilkan pikiran yang juga tidak sejalan dengan *Dhamma*, kemudian menghasilkan perkataan dan perbuatan yang juga tidak sejalan dengan *Dhamma*. Dalam hal ini, seorang Buddhis seharusnya mengutamakan pandangan mereka. Secara umum, Buddhis atau tidak bukanlah dinilai dari berapa liontin Buddha yang ia pakai atau dari

organisasi apa yang ia ikuti, akan tetapi dari pandangannya terhadap hidup ini. Seseorang dapat meraih pandangan yang sesuai *Dhamma* dengan banyak cara. Semua hal ini juga telah dijelaskan oleh Buddha, antara lain, rajin dan teliti mempelajari *Dhamma*, bergaul dengan mereka yang hidup sesuai dengan *Dhamma*, sering merenungi dan menganalisa *Dhamma* [yang telah didengar/dibaca tersebut], dan berusaha hidup sesuai dengan *Dhamma* [SN 55.55].

Maka kalau kita kembali ke topik pembahasan kita, "Benar dan salah, sejauh itu saja kah?" tentu kita akan menarik kesimpulan bahwa *Dhamma* mengajarkan kita secara bertahap-tahap cara untuk menghindari hal-hal yang merugikan (yakni : hal-hal yang menjauhkan diri kita dari tujuan *Dhamma*), kemudian mengembangkan hal-hal yang meningkatkan kualitas kita demi meraih ketenangan batin dan kebijaksanaan (keduanya adalah syarat kebahagiaan sejati dalam *Dhamma*). Dan dalam konteks ini, benar dan salah hanyalah berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing kita ke tujuan, dan bukanlah sesuatu yang mutlak (tidak terkondisi). Yakni ia sendiri bukanlah tujuan, melainkan alat yang dipakai untuk mencapai tujuan. Dan pada akhirnya alat ini juga akan dilepaskannya.

Contohnya bila seseorang terlalu terikat pada apa yang benar dan salah, dan tidak mengerti tujuan yang lebih mendalam darinya, maka ia akan berdebat sengit dengan orang lain, "Yang ini benar, yang lainnya salah." Dari pandangan ini, maka kebencian akan muncul. Sebagai Buddhis yang terpelajar, kita dapat menyimpulkan tanpa keraguan bahwa, "Apapun yang menghasilkan kebencian adalah dengan sendirinya tidak sesuai dengan *Dhamma*." Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa pandangan ekstrim seperti ini adalah tidak sejalan dengan *Dhamma*.

Jadi dalam hal ini, kita seharusnya memiliki pandangan yang sesuai dengan *Dhamma*, yang dapat melihat langsung pandangan-pandangan

dangkal yang ekstrim tersebut, dan setelah itu melenyapkan pandangan-pandangan ekstrim tersebut dari diri kita. Ingat, pergunakanlah *Dhamma* ini bagaikan rakit!

BAB VI
Rakit tua yang telah ditinggalkan

A. Kisah seorang umat Buddha Indonesia di Amerika

Ajaran Buddha berbeda dengan ajaran lain. Ajaran Buddha mengatakan bahwa kita seharusnya tidak menerima sesuatu secara naif, biarpun itu dari kitab suci sekalipun. Kita diharapkan untuk dapat menganalisa, meneliti, membandingkan apa yang disebut di sana terlebih dahulu [AN 3.65]. Buddha bersabda [AN 8.53]:

Bila Dhamma yang kamu ketahui bersifat
mendukung nafsu, bukan melenyapkan nafsu;
menciptakan keterikatan, bukan melepaskan keterikatan;
menuju ke penyimpanan, bukan ke pelepasan;
mendukung ketenaran diri, bukan mendukung kerendahan hati;
memuaskan diri dengan kesenangan duniawi, bukan melepaskan diri dari kesenangan duniawi;
menyukai kerumitan, bukan mengajarkan ketenangan dari hidup menyendiri;
mengajarkan kemalasan, bukan tekad dan usaha;
menyukai kerepotan, bukan kesederhanaan;
Maka Dhamma tersebut layak kamu katakan,
"Ini bukan Dhamma, ini bukan Vinaya, dan ini bukan ajaran dari Buddha."

Sebelum dilanjutkan, marilah kita mendengar sedikit cerita dulu. Saya memperoleh kesempatan mengikuti praktik pabbajja (penabhisan sementara dalam *Saṅgha*) di bawah bimbingan Bhikkhu Henepola Gunaratana di tahun 1999. Sudah ~8 tahun lamanya ketika Bhante mengatakan kepada saya, "Nah inilah sekarang harta satu-satu yang kamu miliki, mangkuk yang mengkilat--mobil BMW barumu!" Saya berkesempatan mengenal Bhante sedikit, dan ini adalah kesempatan yang cukup sulit didapat

karena memang ia adalah Bhikkhu yang memiliki banyak tugas.

Sekitar 3 tahun yang lalu, saya dan Bhante beserta 3 bhikkhu lainnya memanjat Stoney Mountain di Atlanta. Ini bukanlah gunung yang sangat tinggi--lumayan mudah dan tidak memakan terlalu banyak waktu untuk memanjatnya. Saya kagum melihat Bhante yang sudah tidak muda lagi itu dapat dengan mudah naik turun Stoney Mountain. Tapi yang lebih kagum lagi adalah ketika saya melihat begitu penuh kasih sayangnya 3 bhikkhu lainnya tersebut berusaha menolong Bhante ketika ada tanjakan yang curam. Saya tahu bahwa memang keempat bhikkhu ini adalah sahabat yang dekat, hidup rukun dan selalu saling mengundang satu sama lainnya ketika ada acara khusus.

Saya sendiri cukup dekat dengan bhikkhu-bhikkhu Sri Langka di Amerika. Pertama-tama saya mengenal satu bhikkhu, terus bhikkhu yang satu tersebut memperkenalkanku kepada bhikkhu yang lain, dst. Saya telah beruntung mendapat banyak diskusi *Dhamma* dengan para bhikkhu. Dan kesempatan ini teramat bermanfaat ketika kita memang benar-benar tertarik untuk mempelajari ajaran Buddha. Sambil tertawa, Bhante Gunaratana mengatakan kepadaku, "Jadi sekarang semua teman-temanmu adalah bhikkhu Sri Laṅka ya?".

Di masa pabbajjaku, saya berkesempatan membaca disertasi Ph.D. Bhante [A critical analysis of the jhānas in Theravāda Buddhist meditation]. Bhante cukup terkesan mengetahui bahwa saya membaca habis karyanya itu. Di disertasi tersebut, Bhante membahas secara rinci tentang jhāna (tingkat pencapaian konsentrasi dalam ajaran Buddha). Yang terlihat jelas adalah penggunaan Abhidhamma sebagai referensi utama di disertasi tersebut. Tapi kalau kita mendengar ceramah Bhante sekarang atau membaca buku-buku terbarunya, maka kita akan mengetahui bahwa pandangan Bhante tidaklah sama seperti ketika ia menulis disertasi PhDnya itu. Di disertasinya, Bhante berkesimpulan bahwa jhāna bukanlah merupakan persyaratan yang wajib

untuk mencapai tingkat kesucian Arahat. Sekarang hampir di setiap ceramahnya, Bhante menegaskan bahwa jhāna itu adalah persyaratan yang wajib. Apa sebenarnya yang telah terjadi?.

Meneliti kembali alasan munculnya banyak perbedaan pandangan antara sesama Buddhis ataupun antara sesama anggota Saṅgha yang senior, saya berkesimpulan bahwa ada beberapa faktor utama sebagai penyebabnya. Yang pertama adalah kebijaksanaan individu yang berbeda-beda. Satu kalimat yang mengandung makna yang dalam bisa diartikan secara cukup berbeda oleh dua orang. Yang kedua adalah sumber yang dipakai, dimana beberapa dari mereka menggunakan sumber (bagian dari kitab suci) yang berbeda. Perbedaan ini merupakan salah satu penyebab perselisihan antara umat Buddhis.

Saya berpendapat apabila terdapat pertentangan dalam kitab suci, kita dapat menanggapinya dengan berbagai cara. Yang pertama adalah kita meneliti mana yang paling tua di antara semua versi. Tetapi cara pertama inipun bukanlah mutlak. Dalam arti walau versi yang satu lebih tua, ia tidak menjamin dirinya sebagai yang asli. Mungkin yang lebih tua darinya telah hilang/lenyap dan yang tertua yang ada di tangan kita itu telah diubah dari yang telah hilang/lenyap tersebut. Tetapi biarpun itu yang terjadi, masih ada "kecenderungan" bagi yang tertua itu sebagai yang lebih asli. Saya rasa ini adalah salah satu pedoman yang dipakai oleh para ahli sejarah juga dalam penelitian mereka.

Yang kedua adalah kita memilihnya setelah membaca semua bagian-bagian tersebut, dan menganalisa/meneliti semuanya dengan cermat. Kerumitan muncul karena cara ini sangat tergantung kepada "kebijaksanaan peneliti." Lagi-lagi, dua orang yang membandingkannya akan dapat mengambil kesimpulan yang berbeda.

Oleh karena alasan-alasan inilah maka tidak heran muncul

perselisihan. Saya berpendapat bahwa kita seharusnyalah memilih apa yang kita rasa paling sesuai untuk diri kita. Jangan kita ikuti kata orang, biarpun ia seorang bhikkhu yang paling ternama sekalipun, tanpa terlebih dahulu menelitinya. Tentu sayang sekali bahwa Buddha telah *parinibbāna* sehingga perbedaan ini tidak dapat diselesaikan sendiri dengan langsung oleh Beliau. Tetapi tentunya sebagai guru yang tiada taranya, Beliau pasti telah meninggalkan banyak pesan kepada kita supaya kita dapat mengetahui mana yang sesuai. Sayangnya berapalah dari kita yang benar-benar meneliti pesan-pesannya tersebut?

Kembali ke topik di atas: bagian dari kitab suci mana yang paling sesuai? Sebelum menjawab pertanyaan ini, kita dapat menjawab terdahulu bagian kitab suci mana yang paling tua usianya. Nah, usia ini seharusnya diteliti juga berdasarkan pemilihan kosa kata, struktur bahasa, style bahasa, dan lain-lain. Berdasarkan penelitian dari para ahli, bagian yang tertua dari kitab suci adalah Sutta Piṭaka dan Vinaya Piṭaka. Abhidhamma Piṭaka ditambah setelahnya. Kalau diteliti lebih lanjut lagi, Sutta Piṭaka sendiri terbagi menjadi Dīgha, Majjhima, Saṁyutta, Aṅguttara, dan Khuddaka Nikāya. Beberapa bagian dari Khuddaka Nikāya ditambah setelahnya. Dari isi Khuddaka Nikāya, Dhammapada, Sutta Nipāta, Theragāthā, Therigāthā, Itivuttaka dan Udāna adalah yang diteliti sebagai yang tertua (baca artikel "Liberation: the relevance of Sutta-Vinaya" di ***www.vbgnet.org*** [artikel ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia; hubungilah DPD PATRIA SUMUT untuk mendapatkan buku ini]).

Apakah kita harus langsung mempercayai penelitian ini? Tidak juga. Kita seharusnya meneliti sendiri apakah benar apa yang disebut di atas. Tetapi tidaklah gampang untuk menelitinya karena kita harus mendalami bahasa Pāḷi, mempelajari struktur bahasa yang dipakai, mempelajari sejarahnya, dan lain-lain.

Cara yang lebih sesuai menurutku adalah dengan membandingkan isi dari masing-masing bagian. Ambilah makna masing-masing dan bandingkanlah. Bila terdapat perbedaan, maka kita tahu pasti telah terjadi perubahaan. Dan kenyataan bahwa Bhante Gunaratana berbeda pendapat dengan pendapatnya sendiri yang dulu menunjukan kepada kita bahwa memang ada perbedaan dalam makna antara Abhidhamma dan Sutta Piṭaka.

Jadi bila ada perbedaan, manakah yang kita anggap lebih sesuai? Berdasarkan kriteria "usia" yang dijelaskan di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Sutta Piṭaka lah yang seharusnya dianggap sebagai yang lebih sesuai.

Tetapi marilah kita menelitinya lebih lanjut, berdasarkan asal mulanya. Kita tahu bahwa Abhidhamma itu sangat rumit. Banyak yang menganggap Abhiddhamma itu adalah ceramah Buddha kepada dewa-dewi di alam Tusita (ditujukan terutama kepada ratu Mahāmaya). Dan bila memang ini adalah ceramah untuk dewa-dewi, apakah bukan lebih layak bagi kita untuk mempelajari sesuatu yang memang diberikan oleh Buddha kepada manusia? Dan apakah bijaksana bagi seseorang untuk mempelajari sesuatu yang lebih rumit sebelum ia mempelajari apa yang lebih sederhana terdahulu?. Dan marilah kita meneliti beberapa perbedaan isi dari keduanya.

Di dalam Abhidhamma disebutkan bahwa Sotāpanna-magga dan Sotāpanna-phala terjadi dalam waktu yang sangat singkat (phala langsung muncul setelah magga). Akan tetapi, di dalam Sutta Piṭaka, Buddha menjelaskan bahwa dāna yang diberikan kepada seorang Sotāpanna-magga lebih kurang kualitasnya dibanding dāna yang diberi kepada seorang Sotāpanna-phala [MN 142]. Bila memang phala langsung muncul setelah magga, tidak mungkin bisa dibedakan antara mereka yang berada dalam kategori magga dan phala. Ini adalah perbedaan pertama.

Perbedaan kedua adalah dalam hal pentingnya jhāna dalam

pencapaian Arahat. Abhidhamma Piṭaka memberikan kesan bahwa jhāna (rūpa-jhāna) bukanlah hal yang wajib dimiliki untuk mencapai kesucian Arahat. Di Sutta Piṭaka disebutkan berkali-kali bahwa jhāna adalah sesuatu yang wajib dimiliki untuk mencapai kesucian Arahat [MN 64, AN 4.170].

Perbedaan ketiga adalah perbedaan secara umum antara sifat penjelasan yang diberikan Abhidhamma Piṭaka dan Sutta Piṭaka. Abhidhamma Piṭaka cenderung memberikan penjelasan dengan teori-teori dan analisa-analisa yang terlalu merumitkan. Sedangkan Sutta Piṭaka lebih cenderung sederhana penjelasannya. Seperti yang disebutkan di atas, Buddha mengatakan sifat *Dhamma* yang asli itu adalah yang tidak merumitkan [AN 8.53, AN 8.30].

Perbedaan-perbedaan ini seharusnya dipelajari sendiri oleh diri kita masing-masing. Biasakanlah diri kita untuk menganalisa dan meneliti sesuatu secara cermat terdahulu sebelum menerimanya.

B. Kemerosotan ajaran Buddha

Apa benar merosot?

Ajaran Buddha tidak mungkin dapat lagi berkembang sehebat di masa kehidupan Buddha. Pernyataan ini bukanlah berasal dari pandangan pesimis, akan tetapi berdasarkan beberapa alasan yang kuat. Alasan pertama: Buddha adalah sang pembimbing, sang guru yang tiada taranya. Ketika sang pembimbing telah tiada, maka banyak pengikutnya akan mulai menjadi bingung dan ragu, akan muncul juga banyak percekcokan dan perpecahan di antara pengikutnya, dan seterusnya. Pentingnya seorang pembimbing ini dapat kita pelajari dari perbincangan antara Buddha dan Bhante Ānanda sesaat setelah meninggalnya Bhante Sārīputta. Oleh karena sifat Bhante Sārīputta yang sangat mirip dengan sifat Buddha, maka tidak heran Bhante

Ānanda sangat dekat dengan Bhante Sārīputta. Nah sesaat setelah Bhante Ānanda mengetahui bahwa Bhante Sārīputta telah tiada, iapun kehilangan kendali diri, pandangannya tiba-tiba menjadi kabur, atau dengan singkat kata, ia terpukul hebat [SN 47.13]. Apakah yang dikatakan Buddha kepada Bhante Ānanda? Dari seluruh pengikutnya, tidak dapat dibantah bahwa Bhante Sārīputta adalah salah satu bhikkhu yang paling sering dipuji oleh Buddha. Hubungan mereka juga sangat dekat. Buddha mengatakan kepada Bhante Ānanda bahwa kehilangan Bhante Sārīputta ini adalah bagaikan pohon besar yang telah kehilangan cabang utamanya (pohon=*Saṅgha*, cabang utama=Bhante Sārīputta) [SN 47.13]. Begitulah uniknya Bhante Sārīputta di mata Buddha. Kalau begitu, tentunya parinibbāna Buddha ini berdampak lebih drastis lagi terhadap keberlangsungnya ajaran Buddha. Ini dapat kita pelajari dari syair Bhante Ānanda (saat itu Bhante Ānanda telah mencapai kesucian Arahat tetapi ketiga makhluk luar biasa telah tiada, yakni Buddha, Bhante Sārīputta, dan Bhante Mahā Moggallāna). Syair tersebut menyebutkan bahwa Bhante Ānanda lebih banyak menyendiri setelah kepergian teman-teman baiknya [Theragāthā 17.3].

Alasan kedua dari kemerosotan ini: pelatihan diri dari para pengikut Buddha semakin merosot. Ini jelas terlihat di kehidupan kita saat ini. Alasan ketiga: telah terjadi cukup banyak perubahan terhadap ajaran Buddha tanpa disadari oleh umatnya sendiri. Ketika ajaran yang sangat mendasar ini telah berubah di mata para pengikut Buddha, maka tidak pantaslah dikatakan bahwa ajaran Buddha berkembang biarpun, katakanlah, jumlah umat Buddha di dunia ini bertambah banyak sekalipun.

Masa sih telah berubah?

Beberapa hal mendasar yang sudah menyebar luas tetapi tak sesuai dengan ajaran Buddha adalah:

1) *Vipassanā adalah jalan satu-satunya*

Di mana-mana, baik itu di retreat atau di ceramah Buddhis, vipassanā menggempar. Sayang sekali, banyak umat Buddha yang tidak menyadari bahwa tanpa samatha, vipassanā hanyalah ½ jalan saja [AN 4.170]. Yang lebih gawat adalah keberanian beberapa kelompok yang menuduh bahwa samatha hanya akan menghalang perkembangan seseorang menuju *Nibbāna*. Pandangan ini cukup fatal dan tentunya akan menambah kemerosotan ajaran Buddha. Mengapa? Karena dengan pandangan salah ini, umat Buddha tidak akan lagi melatih Samatha. Tanpa samatha boleh dikatakan ajaran Buddha akan menjadi cukup lumpuh.

2) *Jhāna itu tak penting*

Cukup singkat dan jelas: tiada jhāna maka tiada Anāgāmi dan Arahat. Buddha telah memberikan perumpamaan. Seseorang tidak mungkin dapat memotong bagian dalam dari batang pohon sebelum ia memotong bagian luarnya terdahulu. Demikian juga, seseorang tidak mungkin dapat mencapai kesucian Anāgāmi dan Arahat tanpa mencapai tingkat jhāna (rūpa jhāna) terdahulu [MN 64]. Kalau jhāna sudah tidak dihargai sendiri oleh umat Buddha, maka boleh dikatakan umat Buddha sendirilah yang merusak ajaran Buddha ini. Bacalah ungkapan Buddha yang menyebutkan bahwa umatnya sendirilah yang kelak akan menghancurkan *Dhamma* ini [SN 16.13, SN 20.7].

3) *Mempelajari Sutta itu tak penting*

Banyak kalangan Buddhis yang tidak menyadari pentingnya mempelajari Sutta. Malahan ada yang berpikiran negatif terhadapnya (alamak!). Buddha mengatakan bahwa bila para pengikutnya sudah lebih tertarik mempelajari hal-hal lain yang terdengar luar biasa (penggunaan kata-kata yang terkesan intelektual) dan tak tertarik lagi untuk mempelajari kata-kata Buddha, maka saat itu ajaran Buddha akan merosot pesat [SN 20.7]. Seperti yang akan dijelaskan di bawah, ketika

kalangan Buddhis sudah tak menghargai Sutta Piṭaka lagi, maka saat itulah akan muncul banyak hal-hal yang yang bertentangan dengan ajaran Buddha yang akan dipercayai oleh umat Buddhis.

4) *Terlalu dini untuk ehipassiko*

Ini juga adalah trend umat Buddha zaman sekarang. Kebanyakan umat Buddha asal-asalan berucap, "ehipassiko loh." Tanpa mempelajari terdahulu ajaran Buddha, tidak mungkin seseorang bisa ehipassiko secara benar (apa yang mau di-ehipassiko-kan ya?) Bila ia dapat ehipassiko tanpa mengerti terdahulu tentang ajaran Buddha, maka dia itu kalau bukan Pacceka Buddha maka pasti Sammāsambuddha. Mengapa? Karena hanya dua jenis individu inilah yang mampu melihat *Dhamma* tanpa mempelajarinya terdahulu dari orang lain. Tren asal-asalan untuk ehipassiko ini akan mengakibatkan semakin sedikitnya umat Buddha yang akan mempelajari ajaran Buddha. Hal ini tentunya akan mengakibatkan kemerosotan ajaran Buddha.

Mengapa bisa sampai begini?

Zaman sekarang boleh dikatakan mayoritas umat Buddha hanya mengikuti ajaran bhikkhu-bhikkhu populer. Semakin populer bhikkhunya, maka semakin banyak pula umat Buddha yang mengikuti ajaran mereka. Boleh dikatakan, hampir semua perkataan dari bhikkhu-bhikkhu populer ini diterima 100% oleh pengikutnya. Banyak umat Buddha yang menganggap, "Bhikkhu A itu Arahat, Bhikkhu B itu Anāgāmi, dan seterusnya." Padahal sebenarnya hanya seorang yang setingkat atau lebih tinggi tingkatannyalah yang mampu mengetahui hal ini [MN 110, AN 6.44].

Jadi gosip-gosip seperti ini tak seharusnyalah diterima dengan begitu saja. Sebenarnya gosip-gosip seperti ini hanya akan menambah kemerosotan ajaran Buddha. Buddha sendiri telah memberikan peringatan bahwa di masa

mendatang, bhikkhu-bhikkhu yang terkenal dan senior sekalipun bisa berpandangan salah [AN 5.88].

Jadi bagaimana dong?

Pengikut Buddha seharusnya mempelajari ajaran langsung dari Buddha. Ajaran ini tercantum di Sutta Piṭaka, bagian utama dari kitab suci ajaran Buddha. Ajaran dari para bhikkhu, biarpun yang paling terkenal dan senior sekalipun, seharusnya dibandingkan terdahulu dengan isi dari Sutta Piṭaka [DN 16]. Apabila sesuai maka boleh diterima. Apabila tak sesuai maka boleh ditolak (tapi tolong jangan diiringi dengan demo-demo). Inilah sebenarnya yang dinamakan pengikut Buddha yang setia dan yang memiliki keyakinan yang tinggi.

Loh kan berlindung juga pada Saṅgha?

Pengikut Buddha berlindung kepada Saṅgha. Tetapi Saṅgha yang dimaksud di sini adalah 8 jenis makhluk: Sotāpanna-magga, Sotāpanna-phala, Sakadāgāmi-magga, Sakadāgāmi-phala, Anāgāmi-magga, Anāgāmi-phala, Arahat-magga, Arahat-phala. Ini yang dibaca di dalam Saṅghānussati, bukan? Seperti yang disebutkan di atas, umat biasa tak mampu mengetahui apakah seorang bhikkhu itu termasuk ke dalam 8 jenis makhluk ini. Seorang bhikkhu sendiri yang bukan termasuk 8 jenis makhluk ini tidak akan mampu mengetahui bhikkhu lainnya. Jadi umat Buddha seharusnya tidak langsung menerima perkataan para Bhikkhu sebagai sesuatu yang benar dan tepat.

Melestarikan kembali ajaran Buddha

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sudah saatnya kita semua kembali kepada ajaran langsung dari Buddha ini. Ajaran ini seharusnya kita pelajari dengan seksama. Maknanya kita hayati. Ceramah/karya tulis dari para bhikkhu seharusnya kita dengar dengan seksama juga. Setelah itu kita bandingkan dengan apa yang telah kita pelajari

dari sabda Buddha (Dhamma/Vinaya) [DN16]. Bila terdapat perbedaan, maka kita seharusnya mencari tahu alasannya dengan mendiskusikannya dengan teman-teman atau bhikkhu-bhikkhu lainnya yang lebih terpelajar. Pada akhirnya diri kita sendirilah yang memutuskan apa yang sesuai dengan ajaran Buddha. Pengertian yang matang akan ajaran Buddha ini akan dengan sendirinya menjadi sang guru pembimbing.

BAB VII
Menyeberangi arus dengan rakit tua

A. Metode meditasi yang salah musim

Setelah kami menceritakan kisah *rakit tua* yang telah ditinggalkan oleh banyak umat Buddha ini, maka selanjutnya kami akan menjelaskan beberapa teknik meditasi yang sesuai dengan ajaran asli Buddha sehingga para pembaca dapat membandingkannya sendiri (dengan teknik populer yang diajarkan). Meditasi seharusnya dilaksanakan dengan memiliki landasan yang kokoh dulu terhadap ajaran Buddha. Bila tidak, maka meditasi tak akan menghasilkan kemajuan yang berarti [Udāna 4.1].

Buddha adalah ahli yang tiada banding dalam bidang meditasi. Tidak ada bhikkhu lain di masa sekarang ini maupun di masa zaman Buddha yang mampu menandingi keahlian Beliau dalam membimbing seseorang dalam meditasi. Buddha dengan luar biasa menjelaskan metode meditasi yang sesuai dan yang tidak sesuai tergantung pada situasi dan kondisi si meditator. Sayangnya, banyak meditator generasi sekarang memasukan sendiri metode mereka tanpa merujuk terdahulu pada metode yang telah dibabarkan dengan begitu jelasnya oleh Buddha, seorang guru dari segala guru meditasi.

Buddha dengan jelas menyebutkan bahwa kadang suatu metode meditasi tidaklah sesuai untuk keadaan tertentu, yakni kadang metode meditasi lain lebih tepat digunakan [SN 46.53].

Buddha menjelaskan bila seorang meditator sedang diserang rasa kantuk, maka si meditator tidak seharusnya menggunakan metode meditasi yang bersifat menenangkan batinnya--metode yang memicu kepada ketenangan, konsentrasi, dan keseimbangan. Buddha menyebutkannya

"salah musim" dan memberikan perumpamaan--bagaikan seorang yang ingin membuat percikan api tetapi menggunakan kayu yang basah untuk menyalakannya. Seterusnya, Buddha menjelaskan bila seseorang sedang diserang rasa kantuk, maka ia seharusnyalah menggunakan metode meditasi yang bersifat menganalisa *Dhamma*, menimbulkan energi, dan menghasilkan kegirangan di dirinya. Inilah metode yang lebih sesuai. Karena metode ini akan mampu melawan langsung rasa kantuk.

Kemudian Buddha menjelaskan bila seorang meditator sedang dikuasai batin yang super aktif, maka si meditator tidak seharusnya menggunakan metode meditasi yang menganalisa Dhamma, menimbulkan energi, dan menghasilkan kegirangan di dirinya. Lagi-lagi Buddha menyebutkannya "salah musim" dan memberikan juga perumpamaan--bagaikan seorang yang ingin meredakan api tetapi malahan menggunakan kayu yang kering. Seterusnya, Buddha menjelaskan bila seseorang sedang dikuasai batin yang super aktif, maka ia seharusnyalah menggunakan metode meditasi yang bersifat menenangkan batinnya, yakni metode yang memicu kepada ketenangan, konsentrasi, dan keseimbangan. Inilah metode yang lebih sesuai. Karena metode ini akan mampu melawan langsung batin yang super aktif.

Jadi terlihat jelas di sini bahwa untuk memerangi rasa kantuk dalam meditasi, metode meditasi yang bersifat menganalisa Dhamma, menimbulkan energi, dan menghasilkan kegirangan adalah metode yang lebih sesuai. Tetapi untuk memerangi batin yang super aktif, metode meditasi yang bersifat menenangkan batin adalah metode yang lebih sesuai. Inilah keahlian yang seharusnya dimiliki oleh seorang meditator. Ia seharusnya pandai dalam mengetahui situasi dan kondisi dirinya dan mampu menggunakan metode yang tepat sesuai keadaan dirinya.

Ajaran Buddha tentang prinsip/teknik dasar dalam meditasi ini tentunya bertentangan dengan banyak prinsip/teknik meditasi yang populer

di masa kita ini. Banyak yang mengajarkan bahwa apapun yang terjadi, kita seharusnya tetap memfokuskan diri pada objek meditasi. Ini adalah teknik yang tidak sesuai dengan ajaran Buddha. Karena bila kita sedang diserang rasa kantuk, memperhatikan terus objek meditasi (konsentrasi) malahan akan membuat kita menjadi lebih kantuk, seperti yang telah dijelaskan oleh Buddha sendiri. Ini adalah satu contoh yang jelas dimana ajaran populer telah menggantikan ajaran Buddha. Bila prinsip/teknik meditasi yang tidak sesuai dengan Dhamma ini diikuti, maka tak akan banyak manfaat yang dapat diraih. Maka kita seharusnya berhati-hati terhadap semua ajaran Buddhis yang ada, baik itu yang menyangkut teori Dhamma maupun meditasi.

B. Vipassanā: bukan sekedar observasi

Tidak dapat dibantah, vipassanā adalah teknik meditasi yang paling populer sekarang ini. Tetapi apakah semua yang diajarkan dalam teknik vipassana tersebut sesuai dengan Dhamma? Sebagai penutup, marilah kita menelitinya lebih cermat.

Vipassanā adalah latihan meditasi yang menekankan pada perenungan (sati) dan perhatian (sampajañña) terhadap segala gejolak fisik maupun mental dengan tujuan agar sifat aslinya--tanpa kepuasan, tanpa keabadian, tanpa aku--dapat dimengerti dengan benar. Jadi vipassanā adalah metode meditasi yang bila dilaksanakan dengan benar mampu melenyapkan segala noda batin. Akan tetapi banyak orang yang kurang menghargai pentingnya landasan yang kokoh yang diperlukan dalam meditasi vipassanā. Banyak yang menginginkan 'jalan pintas' dan mengabaikan unsur-unsur penting lainnya dari Jalan Utama Berunsur Delapan.

Misalnya, hampir semua umat Buddhis menganggap 'sati' itu adalah perhatian (yang pasif, dalam arti kita hanya cukup memperhatikan saja tanpa

'bertindak.'). Ini sebenarnya adalah ajaran yang cukup keliru. Kata 'sati' sebenarnya berasal dari kata dasar 'smrti' yang artinya 'mengingat.' Jadi terjemahan yang lebih sesuai untuk 'sati' adalah 'perenungan' 'pengulangan' 'mengingat kembali' 'kewaspadaan diri [terhadap Dhamma] yang tinggi.' Sedangkan sampajanna itulah perhatian, yang berasal dari kata 'janati' yang berarti 'mengetahui' 'menyadari.' [Baca artikel "Mindfulness, Recollection, and Concentration" di ***www.vbgnet.org*** (telah diterjemahkan juga ke dalam bahasa Indonesia; hubungi DPD PATRIA SUMUT untuk mendapatkan buku ini)].

Dengan menyalahartikan kata 'sati' ini saja, sudah tentulah banyak kebingungan yang muncul. Nah, vipassana adalah teknik meditasi yang menekankan pada perenungan dan perhatian. Jadi merenungi Dhamma itu adalah termasuk vipassanā. Bukankah sekarang terlihat lebih jelas hubungan yang erat antara pengertian Dhamma dan meditasi? Karena tanpa mengerti/mempelajarinya terdahulu, bagaimana mungkin seseorang dapat merenunginya? Ini juga alasan mengapa Buddha memberikan banyak khotbah-khotbah Dhamma kepada kita.

Apa sebenarnya yang patut direnungkan dan diperhatikan tersebut? Empat hal, yakni badan, perasaan, pikiran, dan unsur mentalitas (Dhamma) [MN 10]. Artikel ini akan menjelaskan mengapa vipassana itu bukan hanya sekedar perhatian (pengamatan, observasi, mindful) saja.

Di Satipatthana Sutta [MN 10], Buddha menjelaskan tentang perhatian terhadap pikiran. Seorang meditator seharusnya jeli memperhatikan apakah pikirannya memiliki sifat dosa, adosa, lobha, alobha, moha, amoha, atau apakah pikirannya terkonsentrasi, buyar, meluas, menyempit, dan lain-lain. Jadi seorang meditator seharusnya menyadari sifat pikirannya seperti yang disebutkan di atas, atau menyadari sifat kesementaraan pikirannya--muncul dan lenyap, atau mengetahui dan mengingat bahwa pikiran memang ada. Dan ia tetap membiarkan dirinya terlepas dari segala keterikatan.

Sedangkan perhatian terhadap unsur mentalitas (Dhamma) juga dijelaskan oleh Buddha. Dan Buddha membagi unsur mentalitas ini menjadi beberapa bagian. Berikut adalah penjelasan Buddha mengenai perhatian terhadap unsur mentalitas yang buruk, yakni kelima penghalang meditasi:

"Dan bagaimanakah seorang bhikkhu memperhatikan unsur mentalnya ketika lima penghalang meditasi itu berada di dirinya? Ketika nafsu duniawi muncul di dirinya, ia menyadarinya, "Oh, nafsu duniawi muncul di diriku." Atau ketika nafsu duniawi tak muncul di dirinya, ia menyadarinya, "Oh, nafsu duniawi tak muncul di diriku." Dia mengetahui munculnya nafsu duniawi, dan dia mengetahui bahwa nafsu duniawi tersebut telah padam. Dia juga mengetahui bagaimana nafsu duniawi yang muncul tersebut padam dan tak akan muncul lagi di kemudian hari." (Penjelasan yang sama digunakan untuk keempat penghalang meditasi lainnya, yakni niat jahat (2), kemalasan (3), kegelisahan/kekhawatiran (4), dan keraguan (5).)

Kalau kita membandingkan penjelasan yang diberikan Buddha tentang unsur mentalitas yang buruk (5 penghalang meditasi) di atas dengan unsur mentalitas yang baik (7 faktor pencerahan) di bawah, maka terlihat bahwa Buddha menggunakan istilah "padam" sewaktu Beliau menjelaskan unsur mentalitas yang buruk, tetapi Beliau menggunakan istilah "berkembang" sewaktu Beliau menjelaskan unsur mentalitas yang baik.

“Dan bagaimanakah seorang bhikkhu memperhatikan unsur mentalitasnya ketika tujuh faktor pencerahan itu berada di dirinya? Ketika 'perenungan sebagai faktor pencerahan' muncul di dirinya, ia menyadarinya, "Oh, 'perenungan sebagai faktor pencerahan' muncul di diriku." Atau ketika 'perenungan sebagai faktor pencerahan' tak muncul di dirinya, ia menyadarinya, "Oh, 'perenungan sebagai faktor pencerahan' tak muncul di diriku." Dia mengetahui munculnya 'perenungan sebagai faktor pencerahan', dan dia mengetahui bahwa 'perenungan sebagai faktor pencerahan' tersebut telah berkembang. Dia juga mengetahui bagaimana 'perenungan sebagai

faktor pencerahan' yang muncul tersebut dapat berkembang." (Penjelasan yang sama digunakan untuk keenam faktor pencerahan lainnya, yakni analisa (2), keuletan (3), kegirangan (4), ketenangan (5), konsentrasi (6), dan keseimbangan batin (7) sebagai faktor pencerahan).

Dari penjelasan Buddha di atas, terlihat adanya ***kecenderungan bagi kualitas buruk untuk padam dan kecenderungan bagi kualitas baik untuk berkembang*** di diri seorang meditator vipassanā. Hal ini disebabkan oleh telah adanya landasan yang kokoh di diri meditator vipassanā.

Walaupun demikian, tak tepat bila dikatakan bahwa kualitas buruk (yang berakar pada dosa, lobha, moha) sudah lenyap dengan tuntas di diri seorang meditator vipassanā. Karena ketiga akar kejahatan tersebut hanya dapat dilenyapkan dengan tuntas setelah seseorang mencapai kesuciaan tertinggi, Arahat. Dengan demikian, pikiran yang bersifat dosa, lobha, dan moha masih dapat muncul tetapi tak kuat lagi di dirinya. Nah, semakin lemahnya dosa, lobha, dan moha ini maka semakin dekatlah si meditator dengan keberhasilan meditasi vipassanānya. Malahan telah dijadikan patokan--bila dosa, lobha, dan moha seseorang jauh berkurang, maka meditasinya dianggap maju.

Maka untuk ia yang belum memiliki landasan yang kokoh (pemula) diperlukan hal-hal pembentuk landasan yang kokoh. Karena tanpa adanya landasan yang kokoh, pemula hanya akan senantiasa memperhatikan niat jahat dan nafsu yang terus-menerus menguasai dirinya.

Buddha sendiri telah menasehati Bhante Meghiya [Udāna 4.1], seorang bhikkhu muda yang mengalami kesulitan dalam meditasi, agar pertama-tama memiliki dulu 5 hal ini. Kelima hal yang seharusnya dimiliki itu adalah seorang rekan Dhamma yang bijaksana, sila (moral) yang luhur,

ketekunan mendengar kotbah Dhamma, kebijaksanaan tentang 3 corak umum, dan ***ketekunan meningkatkan kualitas mulia/mengurangi kualitas tercela di dirinya***. Tanpa didukung oleh kelima hal ini, meditasi seseorang akan sulit mencapai kemajuan yang berarti. Bila seseorang kekurangan kelima hal ini, maka niat jahat dan nafsu akan menghalangi meditasinya, seperti yang terjadi pada Bhikkhu Meghiya.

Jadi adalah tugas si pemula untuk mengembangkan dulu kualitas baik yang muncul dan melenyapkan kualitas buruk yang muncul. Ia bukan hanya sekedar menjadi pengamat dan membiarkan kualitas baik yang muncul lenyap begitu saja, atau membiarkan kualitas buruk yang muncul berkembang merajarela.

Latihan ini adalah termasuk "daya upaya benar dan perhatian/perenungan benar" karena ia memperhatikan/merenungi kualitas di dirinya dengan seksama (perhatian/perenungan benar) dan berusaha meningkatkannya (daya upaya benar).

Buddha sendiri mengungkapkan kepada para bhikkhu tentang metode yang Beliau gunakan untuk mencapai tingkat kebuddhaan [MN 19]. Buddha mengatakan bahwa dulunya sewaktu Beliau masih sebagai seorang boddhisatta, Beliau selalu memperhatikan/mengecek unsur mentalitasnya (melatih perhatian/perenungan benar). Bila yang muncul adalah unsur mentalitas yang baik, maka Beliau mengembangkannya lebih lanjut. Bila yang muncul adalah unsur mentalitas yang buruk, maka Beliau melenyapkannya seketika itu juga (melatih daya upaya benar). Dengan ketekunan itu, akhirnya Beliau mampu meraih tingkat ketenangan batin yang tinggi (melatih konsentrasi benar) dan kemudian mencapai tingkat kebuddhaan.

Ketika seseorang telah memiliki sila yang luhur, kebijaksanaan yang tajam (mengerti bahwa segala yang terbentuk akan terurai), pengertian Dhamma yang memadai (mengerti mana yang sesuai dengan Dhamma dan

mana yang tidak), dan pikiran yang terlatih (hal buruk yang muncul di pikirannya akan lenyap seketika, dan hal baik yang muncul di pikirannya akan bertahan lama), maka saat itulah ia telah memiliki landasan yang kokoh.

Dengan landasan yang kokoh ini, kecenderungan yang disebutkan oleh Buddha tersebut akan menjadi nyata di dirinya. Ketika ia memperhatikan unsur mentalitas buruk yang muncul di dirinya, ia akan memperhatikannya lenyap segera dengan sendirinya. Ketika ia memperhatikan unsur mentalitas baik yang muncul di dirinya, ia akan memperhatikannya berkembang dengan sendirinya di dirinya. Dan akan tiba saatnya ia akan meraih konsentrasi yang kuat (jhāna) yang akan mampu melihat Dhamma ini secara langsung (teliti ulang 7 faktor pencerahan di atas). Inilah alasannya mengapa dikatakan bahwa untuk mencapai Nibbāna, vipassanā sendiri tak cukup, tetapi harus disertai dengan samatha (meditasi ketenangan bathin; jhāna) [AN 4.170]

“Sabba Danam, Dhamma Danam Jinati”

Di antara semua pemberian, pemberian Dhamma adalah yang tertinggi

Bagi yang ingin berdana, melakukan pelimpahan jasa atau perayaan lainnya dan mendukung pencetakan buku ini, dapat mentransfer dana ke rekening Forum Diskusi Dhamma “**Taman Budicipta**” :

BCA Medan Sumatera
A/N : **Junaidi Halim atau Stevenson**
A/C : **8370035599.**

Mohon setelah mentransfer dana, dapat mengirimkan sms kepada
Sdr. Nyanna Suriya Johnny (0819 63 0989)
untuk data administrasi.

Kami adalah segenap pengikut Sang Buddha, yang menelusuri jalur Dhamma, yang menjadikan Sangha sebagai pembimbing, dan yang melatih diri sesuai dengan Sila. Bagi yang berminat, kunjungilah situs kami:

www.geocities.com/upasakha
dan forum diskusi
http://groups.yahoo.com/group/Taman_Budicipta/

Buku ini, Kisah sebuah rakit tua: bagaimana ajaran Buddha beriringan dengan perkembangan zaman, adalah hasil dari tekad dan usaha dari banyak pihak. Buku ini berisi banyak topik-topik kecil dalam bentuk narasi dan diskusi. Diskusi yang berlangsung secara rutin di forum Taman Budicipta melalui media internet inilah (http://groups.yahoo.com/group/Taman_Budicipta/) yang membawa kepada keberhasilan pencetakan buku ini.

Keberhasilan ini diawali dengan beberapa teman yang mengusulkan untuk mencetak karya narasi dan diskusi tersebut ke dalam bentuk buku. Kemudian dengan dukungan dari teman-teman lainnya, maka dibentuklah tim yang bekerja sama untuk menyukseskannya. Harapan dari kami semua adalah buku ini dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya, yakni diambil manfaatnya dengan bijaksana, dan tidak diperjualbelikan (hanya dibagi-bagikan secara bebas dan gratis). Buku ini juga boleh bebas difotokopikan tanpa permintaan izin terlebih dahulu kepada pihak penerbit maupun penulis.

Pembaca yang budiman, setelah selesai membaca,
jika tidak berkenan menyimpannya, sebaiknya disumbangkan
ke vihara/cetiya terdekat atau berbagi dengan teman yang lain